

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR  
DENGAN HASIL UJIAN OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN  
PROFESI BIDAN DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar  
Sarjana Kebidanan Program Pendidikan Sarjana Kebidanan  
dan Profesi Bidan



Disusun Oleh :

**RIA ISWELLY NURVITA**

NIM. 32102100087

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR  
DENGAN HASIL UJIAN OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN  
PROFESI BIDAN DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**KARYA TULIS ILMIAH**



Disusun Oleh:

**RIA ISWELLY NURVITA**

NIM. 32102100087

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS FARMASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH  
HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR  
DENGAN HASIL UJIAN OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN  
PROFESI BIDAN DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

Disusun oleh :

**RIA ISWELLY NURVITA**

NIM. 32102100087

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :



Pembimbing Utama,

NOVERI AISYAROH, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0611118001

Pembimbing Pendamping,

HANIFATUR ROSYIDAH, S.SiT., MPH

NIDN. 0627038802

**HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL**  
**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL UJIAN**  
**OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI BIDAN DI UNIVERSITAS ISLAM**  
**SULTAN AGUNG SEMARANG**

Disusun Oleh :

**RIA ISWELLY NURVITA**

NIM. 32102100087

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua,  
Alfiah Rahmawati, S.SiT., M.Keb (.....)  
NIDN. 0609048703

Anggota,  
Noveri Aisyaroh, S.SiT., M.Kes (.....)  
NIDN. 0611118001

Anggota,  
Hanifatur Rosyidah, S.SiT., MPH (.....)  
NIDN. 0627038802

Mengetahui,  
Semarang, 28 April 2025  
Ketua Program Studi  
Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb.  
NIDN. 0626067801

**HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH  
HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL  
UJIAN OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI BIDAN DI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Disusun Oleh :

**RIA ISWELLY NURVITA**

NIM. 32102100087

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji pada tanggal :

27 Mei 2025

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua,

Alfiah Rahmawati, S.SiT., M.Keb

NIDN. 0609048703



Anggota,

Noveri Aisyaroh, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0611118001



Anggota,

Hanifatur Rosyidah, S.SiT., MPH

NIDN. 0627038802



Mengetahui,

Dekan Fakultas Farmasi  
UNISSULA Semarang

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan  
FF UNISSULA Semarang



Dr. Apt. Rina Wijayanti, M. Sc

NIDN. 0618018201



Rr. Catur Leny Wulandari S. SiT., M.Keb

NIDN. 0626067801

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 11 Desember 2024  
Pembuat Pernyataan



Ria Iswelly Nurvita  
NIM. 32102100087

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Tingkat kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S. Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat praktik tersebut.
5. Noveri Aisyaroh, S.SiT., M.Kes selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.

6. Hanifatur Rosyidah, S.SiT., MPH selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Alfiah Rahmawati, S.Sit., M.Keb selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan Bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
9. Kedua orang tua penulis Bapak Ekovitaimusi dan Ibu Watesemi yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantudalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, Desember 2024

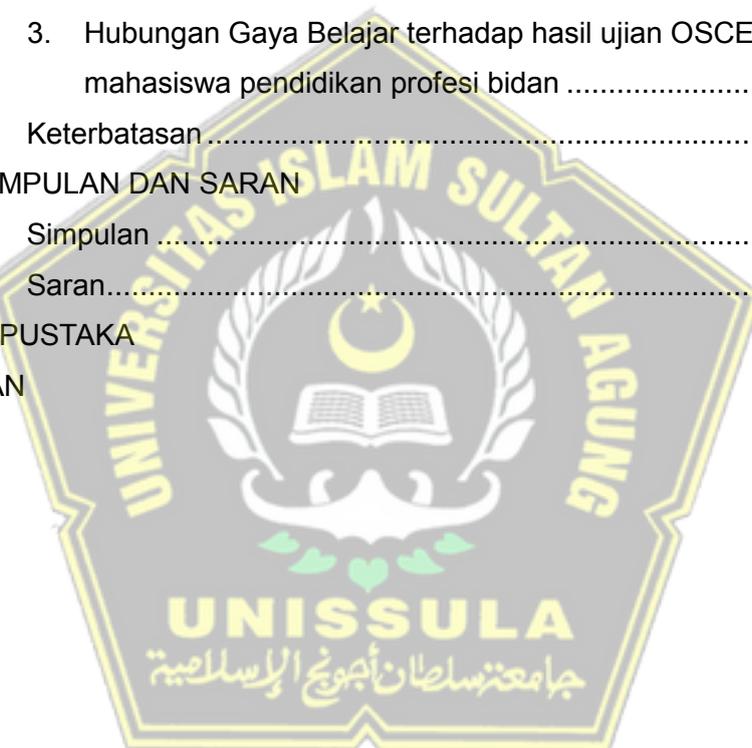
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
1. Tujuan Umum .....	8
2. Tujuan Khusus.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat praktis .....	9
E. Keaslian Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Tingkat Kecemasan.....	14
2. Gaya Belajar.....	24
3. Hasil Belajar .....	32
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar .....	33

5. Keterkaitan antara Tingkat kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE.....	34
B. Kerangka Teori .....	36
C. Kerangka Konsep .....	36
D. Hipotesis.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	38
B. Subjek Penelitian.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel .....	39
3. Teknik Sampling .....	39
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
D. Prosedur Penelitian .....	40
1. Tahap Pra Penelitian.....	40
2. Tahap Penelitian .....	40
3. Tahap Pasca Penelitian .....	41
E. Variabel Penelitian.....	42
1. Variabel Independen.....	42
2. Variabel Dependen .....	42
F. Definisi Operasional .....	42
G. Metode Pengumpulan Data .....	43
1. Jenis Data.....	43
2. Teknik Pengumpulan Data .....	44
3. Alat Ukur.....	44
H. Metode Pengolahan Data .....	49
I. Analisa Data .....	51
J. Etika Penelitian.....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	55
B. Gambaran Proses Penelitian .....	56
C. Hasil Penelitian.....	56
1. Karakteristik Responden.....	56
2. Tingkat Kecemasan Responden .....	58
3. Gaya Belajar Responden.....	58

4. Hasil Ujian OSCE Responden .....	59
5. Hubungan antara Tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE responden.....	62
6. Hubungan antara Gaya Belajar dan hasil ujian OSCE responden.....	62
D. Pembahasan .....	63
1. Karakteristik Responden.....	63
2. Hubungan Tingkat kecemasan terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa Pendidikan profesi bidan .....	69
3. Hubungan Gaya Belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan .....	72
E. Keterbatasan .....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	76
A. Simpulan .....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Keaslian Penelitian .....	10
Tabel 3.1.	Definisi Operasional .....	42
Tabel 3.2.	Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kecemasan .....	45
Tabel 3.3.	Teknik Penskoran Instrumen <i>State-Trait Anxiety Inventory</i> (STAI) .....	50
Tabel 3.4.	Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Kecemasan, Gaya dan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan .....	51
Tabel 4.1	Tabel Distribusi Karakteristik Responden.....	57
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE.....	58
Tabel 4.3.	Distribusi Gaya Belajar Mahasiswa Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE.....	58
Tabel 4.4.	Distribusi Hasil Ujian OSCE Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE.....	59
Tabel 4.5.	Distribusi Kelulusan Stase pada Ujian OSCE Profesi Kebidanan	59
Tabel 4.6.	Hubungan antara tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Rentang Respon Kecemasan.....	19
Gambar 2.2. Visual Analog Scale Score .....	20
Gambar 2.3. Kerangka Teori .....	36
Gambar 2.4. Kerangka Konsep.....	36
Gambar 3.1. Tahap Pra Penelitian .....	40
Gambar 3.2. Tahap Penelitian.....	41
Gambar 3.3. Tahap Pasca Penelitian.....	41



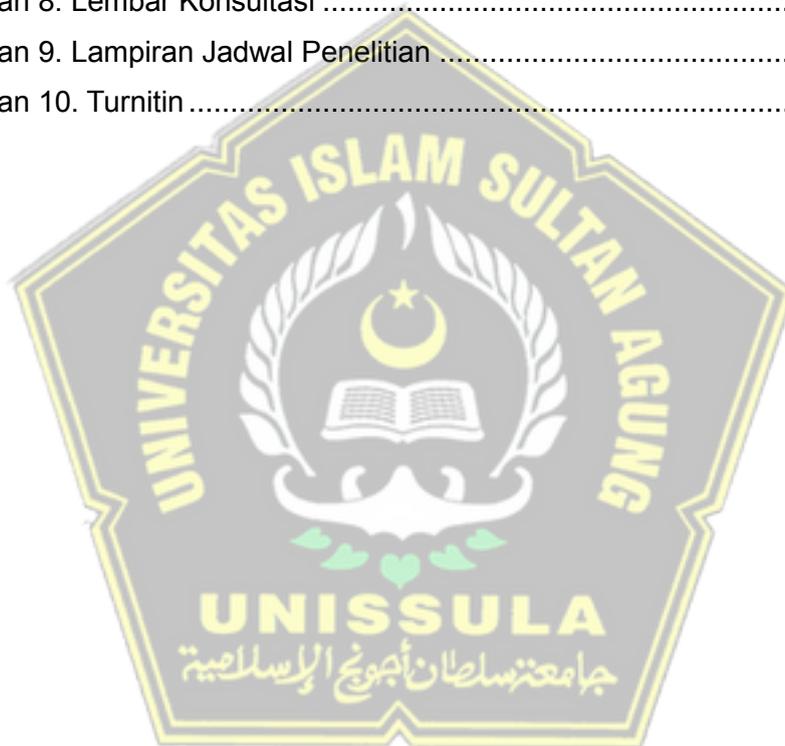
## DAFTAR SINGKATAN

HARS	: <i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i>
HIMPSI	: Himpunan Psikologi Indonesia
ICM	: <i>International Confederation of Midwives</i>
NBL	: Nilai Batas Lulus
OSCE	: <i>Objective Structured Clinical Examination</i>
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
STAI	: <i>State-Trait Anxiety Inventory</i>
VAK	: <i>Visual, Auditory, Kinesthetic</i> (Gaya Belajar)
VAS	: <i>Visual Analog Scale</i>
VAS-A	: <i>Visual Analog Scale for Anxiety</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
Z-SAS	: <i>Zung Self-Rating Anxiety Scale</i>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survei Pendahuluan.....	84
Lampiran 2. Surat Kesiediaan Pembimbing 1.....	86
Lampiran 3. Surat Kesiediaan Pembimbing 2.....	87
Lampiran 4. Lembar <i>Informed Consent</i> .....	88
Lampiran 5. Kuisoner Tingkat Kecemasan.....	89
Lampiran 6. Kuisoner Gaya Belajar.....	91
Lampiran 7. Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Kecemasan STAI.....	93
Lampiran 8. Lembar Konsultasi.....	95
Lampiran 9. Lampiran Jadwal Penelitian.....	99
Lampiran 10. Turnitin.....	112



## ABSTRAK

### HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL UJIAN OSCE PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI BIDAN DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

**Latar Belakang:** Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan ujian akhir (exit exam) dalam pendidikan profesi bidan yang menilai keterampilan klinis mahasiswa secara objektif. Namun, tingkat kelulusan OSCE masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil OSCE adalah tingkat kecemasan dan gaya belajar mahasiswa. Banyaknya beban pikiran tentang materi yang harus dipelajari antara teori, kemampuan, keterampilan klinis dalam ujian OSCE, suasana ujian OSCE, penguji OSCE, ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti OSCE, mekanisme ujian OSCE serta interval waktu yang sama setiap stase menjadikan OSCE sebagai ujian dengan tingkat kecemasan cukup tinggi. Hal inilah yang dapat menimbulkan atau meningkatkan kecemasan pada siswa. Stres yang berlebihan dapat mengganggu demonstrasi kompetensi aktual dan mengganggu validitas OSCE.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 26 mahasiswa profesi bidan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, diperoleh melalui teknik total sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tingkat kecemasan dan gaya belajar melalui Google Form.

**Hasil:** Sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan sedang (53,8%) dan memiliki gaya belajar kinestetik (46,2%). Hasil OSCE menunjukkan 69,2% mahasiswa dinyatakan lulus. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE ( $r = -0,550$ ;  $p = 0,004$ ), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan, semakin rendah hasil OSCE. Sementara itu, gaya belajar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasil OSCE ( $r = 0,192$ ;  $p = 0,348$ ).

**Simpulan dan Saran:** Tingkat kecemasan berpengaruh terhadap hasil ujian OSCE, sedangkan gaya belajar tidak. Mahasiswa disarankan mengelola kecemasan dengan teknik relaksasi, belajar sesuai gaya masing-masing, dan menjaga kesehatan fisik-mental. Program studi diharapkan menyediakan jeda waktu menjelang OSCE dan layanan konseling. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel tambahan seperti kepercayaan diri, pengalaman klinik, dan dukungan sosial dengan sampel lebih luas.

**Kata Kunci:** kecemasan, OSCE, Keterampilan klinis, Kebidanan, Exit Exam

## ABSTRACT

### RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS AND LEARNING STYLES WITH OSCE EXAM RESULTS OF MIDWIFE PROFESSIONAL EDUCATION STUDENTS AT SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG

**Background:** Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a final exam (exit exam) in midwifery professional education that assesses students' clinical skills objectively. However, the OSCE pass rate is still relatively low. One of the factors that influences OSCE results is the level of anxiety and learning style of students. The burden of thinking about the material that must be learned between theory, ability, clinical skills in the OSCE exam, the atmosphere of the OSCE exam, the OSCE examiner, the unpreparedness of students in taking the OSCE, the OSCE exam mechanism and the same time interval for each stage make the OSCE an exam with a fairly high level of anxiety. This is what can cause or increase anxiety in students. Excessive stress can interfere with the demonstration of actual competence and interfere with the validity of the OSCE.

**Methods:** This study uses a quantitative approach with an analytical observational design and a cross-sectional design. The research sample was 26 midwifery students of Sultan Agung Islamic University Semarang, obtained through a total sampling technique. The data collection instrument was in the form of a questionnaire on anxiety levels and learning styles through Google Form.

**Results:** Most students experienced moderate anxiety (53.8%) and had a kinesthetic learning style (46.2%). The OSCE results showed that 69.2% of students passed. There was a significant relationship between anxiety levels and OSCE exam results ( $r = -0.550$ ;  $p = 0.004$ ), indicating that the higher the anxiety, the lower the OSCE results. Meanwhile, learning styles did not show a significant relationship to OSCE results ( $r = 0.192$ ;  $p = 0.348$ ).  
**Conclusion and Suggestions:** Anxiety levels affect OSCE results, while learning styles do not. Students are advised to manage anxiety with relaxation techniques, study according to their own style, and maintain physical and mental health. Study programs are expected to provide a time gap before the OSCE and counseling services. Further researchers are advised to explore additional variables such as self-confidence, clinical experience, and social support with a wider sample.

**Keywords:** Anxiety levels, learning styles, OSCE Exam results

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan kebidanan adalah pendidikan akademik profesional, yang memiliki dasar akademik dan profesi. Kebidanan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bidan dalam memberikan layanan kebidanan kepada perempuan selama masa kehamilan, persalinan, pasca persalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangan mereka. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor 87 Tahun 2014 tentang akreditasi perguruan tinggi dan program studi, dalam pengembangan Pendidikan kebidanan berbeda dengan kedokteran, kebidanan dan kandungan. Pengembangan Pendidikan kebidanan bertujuan untuk menyelenggarakan asuhan kebidanan dalam keadaan normal dengan pengembangan metode-metode yang di dukung oleh penelitian dan penerapan teknologi (Kemendikbud, 2018). Mengacu pada permendikbud tersebut, perkembangan Pendidikan kebidanan menyesuaikan dengan perkembangan global yaitu ada pada setiap pertemuan *International Confederation of Midwives* (ICM).

Banyaknya beban pikiran tentang materi yang harus dipelajari antara teori, kemampuan, keterampilan klinis dalam ujian OSCE, suasana ujian OSCE, penguji OSCE, ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti OSCE, mekanisme ujian OSCE serta interval waktu yang sama setiap stase menjadikan OSCE sebagai ujian dengan tingkat kecemasan cukup tinggi. Hal

inilah yang dapat menimbulkan atau meningkatkan kecemasan pada siswa. Stres yang berlebihan dapat mengganggu demonstrasi kompetensi aktual dan mengganggu validitas OSCE. Tingkat kecemasan menghadapi ujian yang tinggi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar dari tes tersebut. Selain itu, kecemasan dan stres saat ujian dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif seperti rendahnya harga diri, berkurangnya kualitas tidur, dan depresi (Wardani et al., 2024). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2023) menunjukkan bahwa nilai rata-rata uji praktikum dengan metode OSCE dan non OSCE terdapat perbedaan nilai rata-rata uji praktikum dengan metode OSCE lebih tinggi 3,11 dibandingkan dengan nilai rata-rata uji praktikum non OSCE. Dari hasil uji analisis *paired sample* test diperoleh nilai *P*-value sebesar 0,046 ( $P > 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan secara signifikan antara uji praktikum dengan metode OSCE dan non OSCE. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa kesehatan percaya bahwa OSCE adalah suatu metode penilaian yang berharga karena melalui metode tersebut, mereka bisa mempelajari ataupun mengevaluasi keterampilan yang telah dipelajari.

Terlepas dari manfaat metode ini, banyak siswa yang merasakan jika bentuk penilaian OSCE lebih menegangkan dibandingkan metode lain karena sifatnya kompleksitas dan pentingnya manajemen waktu. Tinjauan literatur keperawatan dan kebidanan menunjukkan bahwa pendidik dan pelajar kebidanan melaporkan ujian kompetensi berbasis kinerja sebagai pengalaman yang berpotensi menimbulkan stress. Penelitian lain menemukan bahwa tingkat stres dan kecemasan yang tinggi sebelum ujian dapat berdampak negatif terhadap kinerja (Abbasi et al., 2023). Faktor-faktor

tersebut dapat dijelaskan melalui teori Zeidner dan Matthews (2005) bahwa kecemasan menghadapi ujian merupakan fenomena multikausal yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti meta-kognisi, strategi coping, motivasi, kepercayaan diri, tingkat keparahan dan derajat kompetensi, dan keyakinan terkait. Mengingat prevalensi dan pentingnya OSCE dalam pendidikan profesi kesehatan, penting untuk memahami bagaimana stres dan kecemasan terkait OSCE mempengaruhi pengalaman subjektif dan objektif siswa.

Kecemasan merupakan hal yang wajar dialami oleh mahasiswa, salah satu penyebabnya adalah stresor psikososial. Mahasiswa yang mengalami stres akibat faktor psikososial harus terbiasa untuk beradaptasi atau mengatasi stres tersebut. Perubahan lingkungan belajar juga menjadi salah satu penyebab kecemasan yang dialami mahasiswa (Sari, Nugroho and Iskandar, 2021). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kecemasan merupakan gejala gangguan mental afektif yang sangat umum, dengan insidensi yang tinggi dimana pada tahun 2012, World Health Organization (WHO) mencatat jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa, dan pada tahun 2016 data World Health Organization (WHO) menunjukkan terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia (HIMPSI, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan mental afektif pada penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Selain beberapa faktor di atas tekanan dalam akademik juga merupakan salah satu penyebab utama stress dan kecemasan yang timbul dikalangan mahasiswa (Kountul et al., 2019).

Kecemasan dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa karena cenderung menimbulkan kebingungan dan persepsi yang menyimpang. Distorsi ini dapat menghambat pembelajaran dengan mengurangi kemampuan memusatkan perhatian, merusak memori, dan mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Dari seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa kesehatan memiliki tingkat kecemasan tertinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Brauser (2014), menemukan bahwa mahasiswa dengan ranah pendidikan kesehatan mengalami tingkat kelelahan mental yang lebih tinggi sekitar 25,0% dimana termasuk kecemasan, dibandingkan populasi umum, dengan risiko kesehatan mental mereka menurun selama masa studi mereka dan bahwa mahasiswa dengan ranah pendidikan Kesehatan sangat sibuk dengan kegiatan tutorial, praktikum, skills lab, dan belajar mandiri yang memerlukan waktu diluar jam tersebut sehingga tekanan dan beban kondisi fisik dan mental relatif lebih berat dibandingkan ranah pendidikan lainnya (Sari, Nugroho and Iskandar, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut, tingkat kecemasan yang tinggi juga mampu menghambat proses belajar seperti halnya dalam penelitian Zahri et al., (2017) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang di tempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar mahasiswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan, sehingga mahasiswa tersebut dapat menguasai suatu materi yang dipelajarinya.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu metode untuk menguji kompetensi klinik secara terstruktur dan objektif dikenal dengan sebutan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) merupakan uji modern untuk menguji performa keterampilan klinis (*clinical skills*) dan kompetensi mahasiswa secara terstruktur yang spesifik dan objektif melalui serangkaian simulasi dalam bentuk rotasi stase dengan alokasi waktu tertentu. Pemilihan metode OSCE dalam penilaian keterampilan klinis mahasiswa, karena metode tersebut valid, terpercaya, dan klinis (AIPKIND, 2015). Setiap stase dalam OSCE dibuat seolah-olah mahasiswa mengalami kondisi klinik yang mendekati situasi nyata. durasi waktu untuk masing-masing stase berkisar 15-20 menit. Berdasarkan AIPKIND (2021) pedoman evaluasi keterampilan klinis mahasiswa dengan metode OSCE meliputi stase keterampilan dasar kebidanan (KDK), stase asuhan kebidanan pada pra nikah dan pra konsepsi, stase asuhan kebidanan pada kehamilan, asuhan kebidanan pada persalinan, asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, asuhan kebidanan pada Nifas, asuhan kebidanan pada bayi, balita, anak dan anak pra sekolah, asuhan kebidanan pada remaja dan perimenopause, asuhan kebidanan komunitas, asuhan kebidanan pada KB dan pelayanan kontrasepsi. Pada Program Studi Kebidanan dan Profesi Bidan Universitas Islam Sultan Agung, ujian OSCE tersebut dilaksanakan pada akhir program pendidikan sebagai bagian dari evaluasi akhir, sesuai dengan standar nasional yang berlaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Mahasiswa Profesi Bidan angkatan 6, diperoleh hasil bahwa dari 5 mahasiswa yang

diwawancarai, seluruhnya melaporkan mengalami kecemasan menjelang pelaksanaan OSCE, dengan tingkat kecemasan bervariasi dari ringan hingga sedang. Gejala kecemasan yang mereka alami antara lain berupa nafsu makan menurun, wajah tegang, gelisah, dan gugup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan menjelang OSCE merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi performa mahasiswa saat ujian.

Dalam data kelulusan hasil OSCE mahasiswa profesi kebidanan angkatan 5 dan 6 tahun 2024 yang terdiri dari materi teknik Leopold 1-4, asuhan kala 1-4, teknik menyusui, antropometri, asuhan kebidanan keluarga berencana, IVA test, asuhan kebidanan pada bayi asfiksia, MP-ASI, teknik papsmear, pemberian MgSO<sub>4</sub>, teknik breastcare, pemeriksaan payudara klinis, hipertensi kronik. Didapatkan data nilai yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Kelulusan Hasil OSCE Mahasiswa Profesi Kebidanan Angkatan 5 dan 6 Tahun 2024**

OSCE	Total Lulus	Total Tidak Lulus	Total
Angkatan 5	6	27	33
Angkatan 6	20	13	33

Berdasarkan tabel 1.1 tingkat kelulusan ujian OSCE angkatan 5 sebanyak 6 (18.18%) , sedangkan angkatan 6 sebanyak 20 (60.61%). Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kelulusan dalam ujian OSCE diantaranya tingkat kecemasan, gaya belajar, keyakinan pada kemampuan diri , motivasi , dan lingkungan mahasiswa (Park et al., 2023).

Setiap mahasiswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, walaupun demikian mahasiswa hanya satu yang cenderung mereka gunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut De Porter dan Hernacki dalam

buku psikologi pembelajaran Amir & Risnawati, (2019) gaya belajar terbagi menjadi 3 bentuk yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar yang berbeda-beda akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Pemanfaatan gaya belajar yang maksimal disertai dengan minat dan kemandirian belajar yang tinggi dapat memberikan hasil yang baik pula dalam hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma et al., (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI-MIPA 1 di SMA Negeri 5 Sawo yang mana hasil signifikansinya  $0,285 (< 0,05)$ . Hasil belajar sendiri dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh mahasiswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan perubahan yang khas. Hasil belajar menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh dosen.

Menanggapi permasalahan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Tingkat kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat kecemasan dan gaya belajar dengan hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan (Usia, Suku, dan Asal institusi)
- b. Menganalisis Tingkat kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- c. Menganalisis gaya belajar Mahasiswa pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- d. Menganalisis hasil ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- e. Menganalisis Hubungan Tingkat kecemasan dengan hasil ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- f. Menganalisis Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan terkait dengan pengaruh tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap pencapaian

akademis, khususnya dalam ujian OSCE di kalangan mahasiswa kebidanan

b. Implementasi penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis dan metode pembelajaran yang efektif.

**2. Manfaat praktis**

a. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk merancang strategi yang membantu mahasiswa mengelola kecemasan dan memilih metode belajar yang lebih sesuai guna meningkatkan kinerja mereka pada ujian OSCE.

b. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga atau institusi dalam menyusun kebijakan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa dan perbaikan sistem pendidikan di bidang kesehatan.

c. Masyarakat

Masyarakat, terutama mahasiswa kebidanan, dapat merasakan manfaat dari penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan penanganan kecemasan yang lebih baik, sehingga menghasilkan tenaga kesehatan yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di lapangan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti & Tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019	Upik Febriyani 2023	<i>Cross Sectional</i>	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan Tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa kedokteran Angkatan 2019	Sama-sama meneliti tentang Tingkat Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE	- variabel independent motivasi belajar, sedangkan variabel dependent Tingkat kecemasan - Responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Univesitas Malahayati Angkatan 2019 - Menggunakan Kuesioner Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) dan Depression Anxiety Stress Scale (DASS)
2	Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	Ice Marlina 2024	Quasi Eksperimen	Terdapat perbedaan secara signifikan antara kelas yang diterapkan pembelajaran berdiferensiasi kesiapan belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar	Sama-sama meneliti terkait gaya belajar siswa yang berhubungan dengan hasil belajar	- Penelitian yang sedang dilakukan ini lebih menekankan pada Tingkat kecemasan
3	Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa	Triave Nuzila Zahri 2017	Deskriptif Korelasional	Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar	Sama-sama meneliti gaya variabel dan hasil belajar mahasiswa	- Responden terdiri dari mahasiswa fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

No	Judul	Peneliti & Tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				mahasiswa FIP UNP		angkatan 2014 yang terdaftar pada semester januari-juli 2015 - Jenis penelitian deskriptif korelasional
4	Kecemasan dan Motivasi belajar	Winida Marpaung 2019	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan motivasi belajar	Sama-sama meneliti terkait tingkat kecemasan dalam belajar	- Responden penelitian merupakan seluruh siswa SMA Negeri 13 Medan yang berjumlah 1.241 orang terdiri dari 12 unit kelas X (10), 10 unit kelas XI (11), dan 14 unit kelas XII (12).
5	Hubungan antara Tingkat kecemasan dengan Hasil Belajar Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi UNTIRTA	Suratmi 2017	Deskriptif Korelasional	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat kecemasan menghadapi ujian dengan hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan biologi UNIRTA	Sama-sama meneliti tentang variabel tingkat kecemasan dan Hasil Belajar Mahasiswa	- Responden penelitian merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi semester V tahun ajaran 2013/2014 - Menggunakan instrument kuesioner <i>Hamilton Rating Scale for Anxiety</i>

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema, kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan tingkat kecemasan dan gaya belajar dengan hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan di Universitas Islam Sultan

Agung Semarang. Penelitian terkait dan hampir sama dengan Tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE antara lain penelitian yang berjudul Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Click or tap here to enter text.. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan Tingkat kecemasan dalam menghadapi Ujian OSCE.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menjelaskan Tingkat kecemasan sebagai variabel Independen dan Ujian OSCE sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan terdapat variabel Gaya Belajar Mahasiswa sebagai variabel independen.

Penelitian lain yaitu Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa (Zahri, Yusuf and S, 2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti hubungan gaya belajar sebagai variabel independen dan hasil belajar mahasiswa sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan terdapat variabel Tingkat kecemasan sebagai variabel independent selain itu penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan Tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE

maupun terkait hubungan gaya belajar dengan hasil belajar, namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar keasliannya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tingat Kecemasan

###### a. Definisi Kecemasan

Menurut beberapa ahli kecemasan ialah suatu keadaan apprehensif atau respon khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Wardani et al., 2024). Hal ini senada juga yang diungkapkan oleh Vivin, (2019) yang menerangkan bahwa kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Yanti et al., (2013) menyatakan bahwa kecemasan adalah respon terhadap situasi yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Suswitha et al., (2021) mendefinisikan kecemasan adalah suatu pengalaman dalam alat-alat intern dari tubuh. Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah “kekhawatiran”, “keprihatinan”, dan “rasa takut” yang kadang-kadang kita alami dalam Tingkat yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa definisi kecemasan menurut pada ahli maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau

kekhawatiran dalam menghadapi situasi yang dirasakan mengancam tanpa adanya sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

b. Karakteristik Kecemasan

Macam-macam kecemasan menurut Suswitha et al., (2021) dibedakan menjadi 2 macam yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotis. Kecemasan objektif sebagai respons yang realistis terhadap bahaya eksternal, yang maknanya sama dengan rasa takut. Sedangkan kecemasan neurotis, timbul dari konflik tak sadar dalam diri individu, karena konflik itu tidak disadari sehingga individu tidak mengetahui alasan kecemasannya.

Menurut Wardani et al., (2024) membedakan kecemasan menjadi dua bagian, yaitu kecemasan sebagai suatu sifat (trait anxiety) dan kecemasan sebagai suatu keadaan (state anxiety). Kecemasan sebagai suatu sifat yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Sedangkan kecemasan sebagai suatu keadaan yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dikhayati secara sadar serta bersifat subyektif dan meningginya aktivitas sistem syaraf.

c. Gejala-gejala kecemasan

Menurut Febriyani & Anggraini, (2019) menyatakan bahwa kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku.

- 1) Gejala kecemasan fisiologis, diantaranya adalah kardiovaskular (jantung berdebar dan rasa ingin pingsan), pernapasan (sesak napas, tekanan pada dada, dan sensasi tercekik), neuromuscular (insomnia, mondar-mandir dan wajah tegang), gastrointestinal (nafsu makan hilang, mual dan diare), saluran perkemihan (tidak dapat menahan kencing) dan kulit (berkeringat wajah memerah, dan rasa panas dingin pada kulit)
- 2) Gejala kecemasan perilaku yang meliputi kognitif dan afektif. Perilaku kognitif diantaranya adalah perhatian terganggu, konsentrasi buruk, lupa, salah memberikan penilaian, hambatan berpikir, kehilangan objektivitas, bingung, takut dan mimpi buruk. Perilaku afektif diantaranya adalah mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ngeri, khawatir, rasa bersalah dan malu.

Sebagaimana yang dikatakan Vivin, (2019) ada beberapa gejala kecemasan, yaitu jantung berdebar, gangguan-gangguan kecil pada syaraf yang menjadikan gelisah dan jengkel, tiba-tiba takut tanpa alasan yang tepat, merasa cemas terus-menerus dan putus asa, diserang rasa kelelahan dan keletihan, sulit memutuskan suatu hal, takut akan sesuatu, gugup dan merasa setiap saat, merasa tidak dapat mengatasi kesulitan, serta tegang.

d. Faktor yang mempengaruhi Kecemasan

1) Faktor Presdisposisi

Berupa ketegangan di dalam kehidupan seseorang antara lain sebagai berikut :

- a) Pernah mengalami kejadian traumatic
  - b) Konflik emosional
  - c) Adanya gangguan konsep diri
  - d) Frustrasi
  - e) Mengalami permasalahan fisik
  - f) Pola mekanisme koping keluarga
  - g) Memiliki riwayat gangguan kecemasan
  - h) Medikasi
- 2) Faktor Prespitasi
- a) Ancaman terhadap integritas fisik
  - b) Ancaman terhadap harga diri
- e. Tingkat kecemasan
- Berdasarkan Wardani et al., (2024) menjelaskan ada empat Tingkat kecemasan, yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik.
- 1) Kecemasan ringan
- Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Manifestasi yang muncul pada Tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, lapang persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi.

## 2) Kecemasan sedang

Kecemasan sedang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada Tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernapasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lapang persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah kecemasan, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

## 3) Kecemasan berat

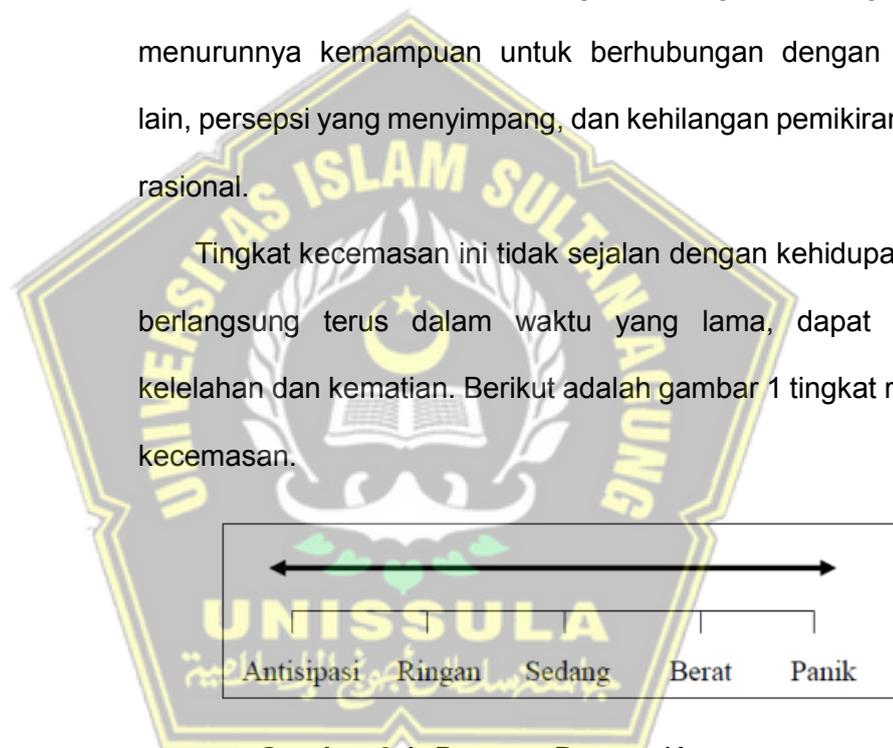
Kecemasan berat sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain.

Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Manifestasi yang muncul pada Tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, mual, sulit tidur (insomnia), poliuria, palpitasi, diare dan lapang persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung dan disorientasi.

#### 4) Panik

Panik berhubungan dengan tercengang, ketakutan dan terror karena mengalami kehilangan kendali. Individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motoriknya, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian. Berikut adalah gambar 1 tingkat respon kecemasan.



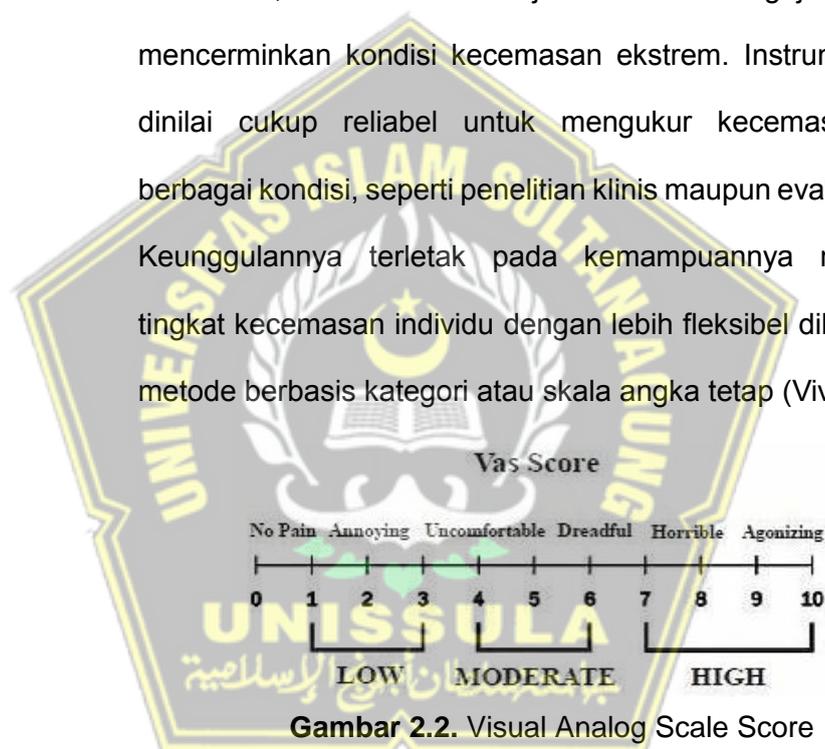
**Gambar 2.1.** Rentang Respon Kecemasan

#### f. Alat Ukur/Instrumen Kecemasan

##### 1) *Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A)*

Visual Analog Scale (VAS) adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai intensitas kecemasan secara sensitif dan unggul dibandingkan metode lain. VAS berbentuk garis horizontal dengan 11 titik, di mana nilai 0 menunjukkan tidak ada kecemasan, 1–3 cemas ringan, 4–6 cemas sedang, 7–9 cemas

berat, dan 10 menunjukkan kecemasan sangat berat atau panik. VAS merupakan modifikasi dari Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA) yang mengukur tingkat kecemasan seseorang dalam enam aspek, yaitu keadaan cemas, tegang, takut, kesulitan tidur, kesulitan konsentrasi, dan perasaan depresi atau sedih. Responden diminta menandai posisi mereka pada skala 0-100 mm, di mana 0 menunjukkan tidak ada gejala, dan 100 mencerminkan kondisi kecemasan ekstrem. Instrumen VAS-A dinilai cukup reliabel untuk mengukur kecemasan dalam berbagai kondisi, seperti penelitian klinis maupun evaluasi terapi. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menangkap tingkat kecemasan individu dengan lebih fleksibel dibandingkan metode berbasis kategori atau skala angka tetap (Vivin, 2019).



**Gambar 2.2.** Visual Analog Scale Score

## 2) Zung-Self Rating Anxiety Scale (Z-SAS)

*Zung Self Rating Anxiety Scale* adalah instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan dengan skala *self-administered*. Kuesioner ini didesain untuk mencatat adanya kecemasan dan menilai kuantitas Tingkat kecemasan. Zung telah mengevaluasi validitas dan reliabilitasnya dan hasilnya baik. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi internalnya pada sampel

psikiatrik dan non-psikiatrik adekuat dengan korelasi keseluruhan butir-butir pertanyaan yang baik dan reliabilitas uji yang baik. Kuesioner ini mengandung 20 pertanyaan, terdapat 15 pertanyaan kearah peningkatan kecemasan dan 5 pertanyaan kearah penurunan kecemasan.

Penilaian berdasarkan skala likert terdiri dari 20 item. Setiap item dinilai pada skala empat poin (dari 1 sampai 4): sangat jarang (1), kadang-kadang (2), sering (3) dan selalu (4). Z-SAS dapat digunakan untuk mengukur gejala depresi atau kecemasan diawal perawatan (Febriyani and Anggraini, 2019).

### 3) *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*

*Hamilton Anxiety Rating Scale* atau disebut juga dengan skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya *symptom* pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 *symptom* yang terlihat, setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 sampai dengan 4. Skala HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan terutama pada penelitian *trial clinic*. Skala HARS telah dibuktikan memiliki validitas dan reliabilitas cukup tinggi untuk melakukan pengukuran kecemasan pada penelitian *trial clinic* yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HARS akan diperoleh hasil yang valid dan reliable. Skor : 0 = tidak ada

1= ringan 2= sedang 3= berat 4= berat sekali Total Skor : kurang dari 14 = tidak ada kecemasan 14 – 20 = kecemasan ringan 21 – 27 = kecemasan sedang 28 – 41 = kecemasan berat 42 – 56 = kecemasan berat sekali (Yanti *et al.*, 2013).

#### 4) State-Traite Anxiety Inventory

Alat ukur ini dikembangkan oleh Charles D. Speilberger pada tahun 1983. STAI terdiri dari 40 item yang terbagi ke dalam dua formulir kecemasan, yaitu formulir X untuk kategori state anxiety dan formulir Y untuk kategori trait anxiety. Setiap formulirnya memiliki 20 item pernyataan dimana setiap itemnya memiliki empat alternatif jawaban dari 1 sampai dengan 4. Skala pengukuran *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) memiliki empat poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, responden diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Untuk dimensi state anxiety, responden diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban sesuai dengan apa yang ia rasakan pada saat ini. Alternatif jawaban yang dapat dipilih diantaranya adalah Tidak Sama Sekali (TSS), Agak/Sedikit (A/S), Cukup/Sedang (C/S), dan Sangat Banyak (SB). Sedangkan untuk dimensi trait anxiety, responden diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban sesuai dengan perasaan yang seringkali atau pada umumnya ia rasakan. Alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden

diantaranya adalah Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (S), dan Selalu (SL)

g. Cara Mengatasi Kecemasan

Tingkat kecemasan yang berat yang dialami Sebagian mahasiswa kebidanan dimungkinkan karena adanya aspek stressor yang menyebabkan tekanan psikologis terhadap mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE, sehingga kecemasan terhadap mahasiswa tersebut meningkat. Stressor dari dalam diri yang dihadapi mahasiswa saat menghadapi OSCE berupa kesulitan dalam memahami materi, waktu belajar yang relatif singkat, materi ujian OSCE yang dinilai sulit dan ujian yang langsung dinilai oleh dosen. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya. Hal ini dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap konsentrasi mahasiswa saat ujian dan mempengaruhi hasil ujian OSCE yang kurang memuaskan (Suswitha *et al.*, 2021).

Di sisi lain, dengan adanya dampak negatif dari kecemasan yang mampu mempengaruhi hasil belajar, tentunya mahasiswa harus melakukan pembelajaran secara mandiri dimana dalam pembelajarannya mahasiswa harus mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi sesuai dengan gaya belajar mahasiswa masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa dalam penelitian tersebut tidak hanya semata karena kompleksitas beban ujian OSCE namun juga karena mahasiswa tidak memiliki kesiapan

dalam belajar mandiri, yang terdiri dari aspek sikap, kemampuan dan karakteristik personal atau dikenal dengan gaya belajar.

## 2. Gaya Belajar

### a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya berarti watak, sikap, Gerakan. Sementara itu, makna belajar yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Zahri et al., (2017) belajar adalah sebuah proses adaptasi seseorang berkat adanya pengalaman dan latihan-latihan. Sedangkan menurut (Astuti et al., 2023) belajar merupakan suatu adaptasi dalam tingkah laku dimana dalam perubahan itu dapat mengarah kepada adaptasi yang lebih baik.

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya Darma et al., (2024). Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses latihan menuju perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menerima suatu informasi atau pengetahuan

yang didapatkan. Ada mahasiswa yang senang dengan menulis hal-hal yang disampaikan oleh dosen ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula mahasiswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh dosen, serta ada pula mahasiswa yang lebih senang praktik secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung akan terbentuk suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa itu dapat disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar sendiri dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang menguraikan mengenai tata cara seseorang dalam belajar atau langkah yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi atau cara yang berbeda. Sedangkan menurut Hoerudin, (2024) bahwa gaya belajar merupakan metode yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar mahasiswa adalah suatu cara yang bersifat individual yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menerima, menyerap, memproses dan mengolah suatu informasi dalam proses pembelajaran.

b. Macam-macam gaya belajar

Tingkah laku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktik langsung. Terdapat 3 macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu :

1) Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)

*Visual Learning* adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jarring, peta konsep, dan ide peta, plot serta ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk memperoleh informasi.

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual ini, diantaranya :

- a) Lebih cenderung melihat sikap, Gerakan dan bibir dosen yang sedang mengajar
- b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c) Ketika mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak
- d) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka mendengarkan orang lain

- e) Terlihat pasif dalam diskusi
- f) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- g) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
- h) Dapat duduk tenang di Tengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu

## 2) Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learning*)

Gaya belajar ini adalah jenis gaya belajar yang cenderung mendengar. Gaya belajar auditorial lebih mengedapankan indera pendengaran, belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal (Darma, Telaumbanua and Harefa, 2024b).

Seseorang yang dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah dan menyampaikan informasi dengan mendengarkan secara langsung. Mahasiswa yang dengan gaya belajar ini memiliki kekuatan pada kemampuan untuk mendengar.

Menurut Zahri et al., (2017) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:

- a) Bicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh kebisingan
- c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- d) Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita

- e) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- f) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

3) Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

*Kinesthetic Learners* adalah mahasiswa belajar dengan cara mempraktekkan, menyentuh, merasa, bergerak dan melakukan hal yang dipelajarinya. Anak yang mempunyai gaya belajar ini mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Mahasiswa yang bergaya belajar seperti ini cenderung ingin mempraktekkan dan melakukan teori yang dipelajarinya (Fitria *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adakah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktik.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik, yaitu:

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b) Sulit berdiam diri atau duduk manis
- c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat dosen menerangkan Pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar
- d) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar

- e) Sulit menguasai hal-hal yang abstrak seperti peta, symbol dan lambing
- f) Menyukai praktik/percobaan
- g) Menyukai permainan dan aktivitas fisik

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam pembelajaran perlu suatu proses yang melibatkan potensi secara keseluruhan, yaitu potensi penglihatan, pendengaran dan gerak motorik. Dari kolaborasi ketiga potensi tersebut mahasiswa lebih mampu menguasai suatu kecakapan tertentu, karena ketiga potensi tersebut terlibat aktif baik secara fisik maupun secara psikologis. Seorang pengajar harus mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam belajar, sehingga belajar menjadi suatu yang menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1) Faktor fisik

Kondisi organ-organ khusus mahasiswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dalam kelas. Untuk dapat belajar dengan baik mahasiswa harus mempunyai tubuh yang sehat. Tanpa fisik yang baik, pikirannya takkan dapat bekerja dengan baik. Betapapun cerdas dan rajinnya mahasiswa tersebut, tapi jika sering sakit pasti sukar sekali untuk memperoleh kemajuan dalam belajarnya.

## 2) Emosional

Secara garis besar emosi manusia dibagi menjadi 2 bagian, yaitu emosi yang menyenangkan atau emosi positif dan emosi tidak menyenangkan atau emosi negatif. Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar dan bahkan menghentikan sama sekali. Oleh karena itu belajar yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri mahasiswa. Untuk menciptakan emosi pada diri mahasiswa harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi mahasiswa.

## 3) Sosiologis

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan dan masalah pada kelompok dan lain-lain. Misalnya, ada mahasiswa yang merasa belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

#### 4) Lingkungan

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan adalah Gedung Kampus dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga mahasiswa dan letaknya, alat-alat belajar dan keadaan cuaca. Misalnya, ada mahasiswa yang memerlukan lingkungan belajar yang teratur dan rapi, tetapi ada mahasiswa lain yang lebih suka menggelar sesuatu supaya semuanya dapat terlihat.

#### d. Alat Ukur/Instrumen Gaya Belajar

Untuk mengetahui gaya belajar mahasiswa, maka perlu adanya suatu alat ukur yang meliputi tiga aspek :

- 1) Kognitif, yang ditandai dengan kemampuan berfikir dalam memperkaya pengetahuan
- 2) Afektif, dengan dilandasi nilai-nilai dan sikap untuk peserta didik dapat timbul kesadaran dan kemampuan mempraktekkan sesuatu yang telah diketahui
- 3) Psikomotor, yaitu jasmani yang dapat dilihat dan diamati dengan menitik beratkan pada kemampuan gerak tubuh seseorang.

Salah satu alternatif instrumen gaya belajar yang mampu membantu seorang pengajar dalam mengukur metode pembelajaran mahasiswa adalah alat ukur kuesioner *Visual Auditory Kinesthetic Scale* (VAK). Gaya belajar VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) merupakan instrumen gaya belajar awalnya dikenalkan oleh Walter Burke Barbe dan kemudian dikembangkan kembali oleh Neil D. Fleming dan Colleen E. Masing-masing gaya belajar tersebut menekankan pada fungsi alat indera yang dimiliki dan faktor

pengembangan potensi mahasiswa (Yusliani, Raihan Zahri and Nudia, 2023).

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Zahri et al., (2017), hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi dan prestasi belajar. Hasil belajar menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Dan beberapa orang bersikeras memperdebatkan gaya belajar yang harus didefinisikan.

Berdasarkan penelitiannya Dewi Sanda & Hadikusuma Ramadan, (2024) berpendapat bahwa hasil belajar harus dilihat dari sudut pandang pelajar dan pengajar. Jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, hasil belajar mahasiswa menunjukkan pertumbuhan mental yang lebih baik, peningkatan ini dapat ditunjukkan pada kategori domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Namun, dari sudut pandang pengajar, hasil belajar terjadi setelah semua bahan pelajaran dicakup.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut () 3 ranah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir

- 2) Ranah afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap perasaan dan kemauan
- 3) Ranah psikomotorik adalah perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau Gerakan.

Berdasarkan pengertian gaya belajar menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa setelah guru mengetahui gaya belajar masing-masing mahasiswa.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Berdasarkan penelitian Dewi et al., (2024) bahwa gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh unsur antara lain : faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Marlina & Aini, (2023) menegaskan bahwa sejalan dengan pandangan tersebut, hampir semua hasil belajar setiap orang merupakan sintesa dari empat gaya belajar tersebut ini :

- a. Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak terutama lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga seorang anak mempelajari nilai-nilai norma, cara interaksi dengan orang lain serta mempelajari hidup bermasyarakat. Dari kebiasaan lingkungan yang baik akan menjadikan anak terbiasa
- b. Fisik, faktor kedua inilah yang menjadi salah satu faktor yang biasa menurunkan motivasi belajar siswa dikarenakan kelamaan yang dalam jangka waktu perkuliahan dari pagi sampai sore sehingga mahasiswa kelelahan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh dosen.

- c. Psikologi faktor ketiga ini merupakan minat belajar mahasiswa, keinginan atau kesukaan mereka pada salah satu mata pelajaran yang mereka sukai
- d. Sosiologi, faktor keempat yang meliputi mahasiswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan Masyarakat, dengan sering bersosialisasi dengan Masyarakat maka semakin akrab dan melatih mental juga serta melatih pengolahan komunikasi mereka

#### **5. Keterkaitan antara Tingkat kecemasan dan Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE**

- a. Tingkat kecemasan dengan Hasil Ujian OSCE

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja, termasuk mahasiswa, karena setiap manusia mengalaminya dan bagaimanapun rasa cemas dalam batas wajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kecemasan dapat timbul karena dipicu oleh situasi tertentu yang membuat perasaan tidak nyaman dan mampu terjadi tanpa disadari yang disebabkan oleh sesuatu yang khusus (Wirtati and Rohman, 2024)

Tingkat kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis non intelektual yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri mahasiswa meliputi faktor fisiologis (jasmani individu), psikologis (sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan dan emosional), kematangan fisik maupun psikis. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri mahasiswa meliputi faktor sosial (lingkungan

keluarga, kampus, masyarakat dan kelompok) dan faktor spiritual (Rizki, Rahmat and Rizaldi, 2024).

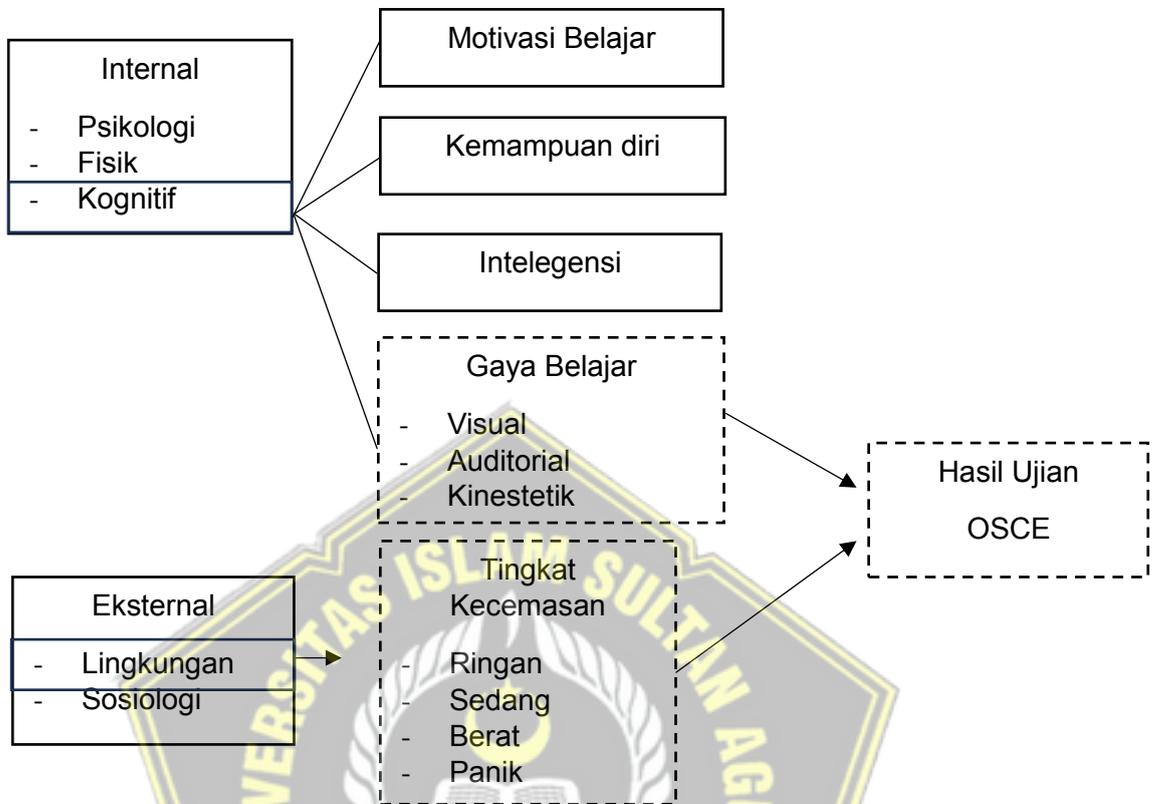
Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa yang mana jika kecemasan mahasiswa tinggi maka hasil belajar akan rendah dan sebaliknya jika kecemasan mahasiswa rendah maka hasil belajar akan tinggi.

b. Gaya Belajar dengan Hasil Ujian OSCE

Gaya belajar merupakan suatu cara yang disukai seseorang dalam menerima dan memproses informasi. Gaya belajar dibagi menjadi tiga kelompok yaitu belajar dengan melihat (*Visual learning*), belajar dengan mendengar (*Auditory learning*), belajar dengan praktik secara langsung (*Kinesthetic learning*). Gaya belajar yang berbeda-beda pada diri mahasiswa akan mempengaruhi hasil belajarnya. Pemanfaatan gaya belajar yang maksimal disertai dengan minat dan kemandirian yang tinggi dapat memberikan hasil belajar yang baik pula (Darma, Telaumbanua and Harefa, 2024b).

Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian prestasi yang diperoleh dari pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahri, Yusuf and S, 2017a) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dengan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan pemahaman terkait gaya belajar mahasiswa dalam konteks Pendidikan, karena hal tersebut mampu mempengaruhi hasil belajar mereka.

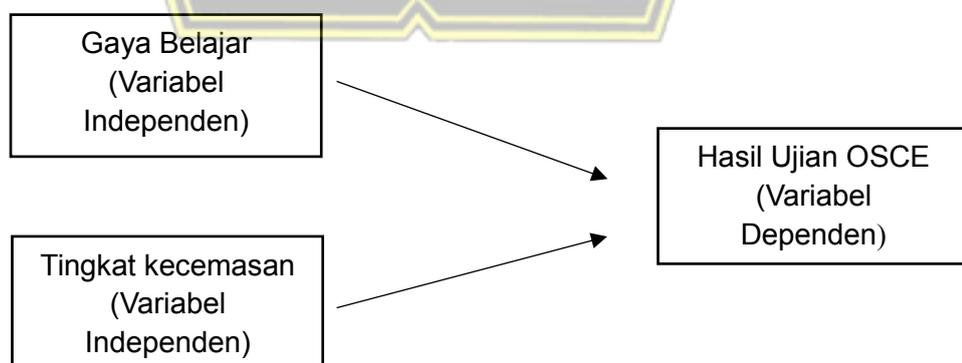
## B. Kerangka Teori



**Gambar 2.3.** Kerangka Teori

Sumber : (Brand and Schoonheim-Klein, 2009; Ferreira *et al.*, 2020; Mousavi, Kamali and Saed, 2024)

## C. Kerangka Konsep



**Gambar 2.4.** Kerangka Konsep

**D. Hipotesis**

H<sub>a1</sub> : Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil ujian OSCE.

H<sub>a2</sub> : Terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil ujian OSCE.

H<sub>01</sub> : Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil ujian OSCE.

H<sub>02</sub> : Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil ujian OSCE.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi analitik yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE mahasiswa kebidanan Angkatan VII di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **B. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah jumlah keseluruhan data yang biasanya terdiri dari subjek dan objek penelitian yang telah ditetapkan karakteristiknya oleh peneliti (Mariano Banggo, 2023). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka populasi penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa profesi bidan Angkatan VII di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- a. Populasi target merupakan populasi yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan penelitian, dan hasil penelitian dari populasi tersebut ingin disimpulkan (Budi Waluya, 2020). Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan profesi bidan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang dibatasi oleh tempat dan waktu, populasi ini merupakan populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian (Astuti *et al.*, 2023). Pada

penelitian ini populasi terjangkau adalah seluruh mahasiswa pendidikan profesi bidan angkatan VII di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 26 orang.

## **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang akan dilakukan penelitian, penentuan sampel bertujuan untuk memperoleh keterangan dengan mengamati Sebagian dari populasi sebagai sebuah Gambaran dari pupolasi penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan profesi bidan angkatan VII di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 26 orang.

## **3. Teknik Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007). Teknik ini diterapkan karena, menurut Sugiyono (2007), jika populasi berjumlah kurang dari 100 orang, maka seluruhnya dapat dijadikan sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa profesi bidan angkatan VI di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 26 orang.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian adalah selama bulan Januari-Maret 2024 dan tempat penelitian yaitu di Prodi Kebidanan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## D. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 tahap, diantaranya:

### 1. Tahap Pra Penelitian

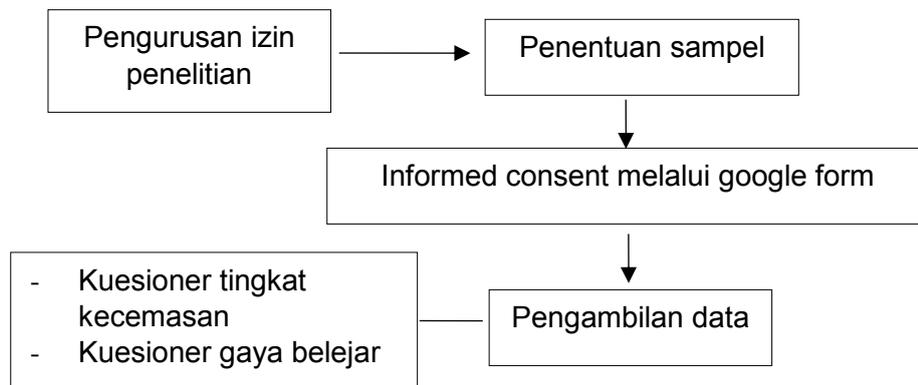
Tahap pra penelitian dimulai dengan melakukan pengurusan izin untuk melakukan survey pendahuluan, survey pendahuluan ini digunakan untuk mengetahui Gambaran dari tempat penelitian. Setelah melakukan survey pendahuluan maka ditentukan permasalahan untuk penyusunan proposal, selanjutnya dapat ditentukan populasi penelitian. Setelah proposal lengkap dan sudah dilakukan penentuan responden maka dilakukan ujian proposal dan melaksanakan penelitian.



**Gambar 3.1.** Tahap Pra Penelitian

### 2. Tahap Penelitian

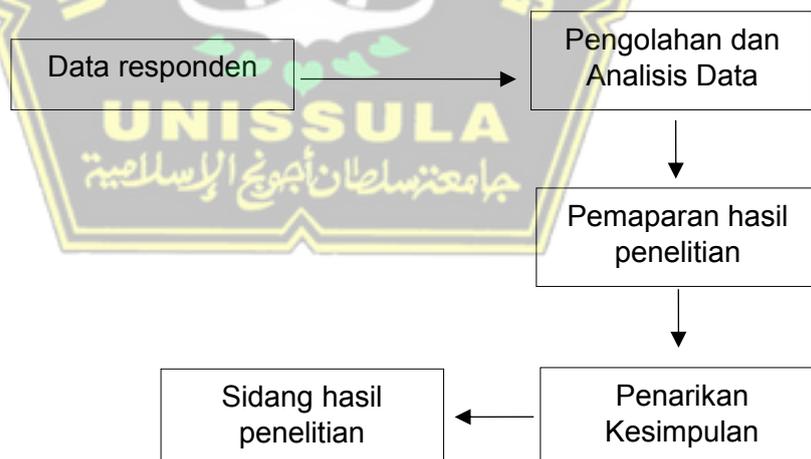
Pada tahap sebelum penelitian dilakukan perijinan untuk penelitian terlebih dahulu, kemudian mengetahui sampel atau responden penelitian dan melakukan pengambilan data dengan cara wawancara dan pengisian Google Form oleh responden. Dalam proses pengambilan data harus tetap menjaga privasi responden.



**Gambar 3.2.** Tahap Penelitian

### 3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap pasca penelitian setelah memperoleh data responden maka dilakukan pengolahan data atau analisis data kemudian memaparkan hasil dari penelitian dengan menggunakan sumber-sumber yang sesuai sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya dilakukan sidang hasil penelitian.



**Gambar 3.3.** Tahap Pasca Penelitian

## E. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independen

Variabel independent atau juga disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau dapat menjadi sebab perubahan pada variabel terikat (Mulyaningsih, 2024). Variabel independent pada penelitian ini adalah gaya belajar dan Tingkat kecemasan mahasiswa kebidanan.

### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau bisa disebut dengan variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independent (Yusliani, Raihan Zahri and Nudia, 2023). Variabel dependen pada penelitian ini adalah hasil ujian OSCE pada mahasiswa kebidanan.

## F. Definisi Operasional

**Tabel 3.1. Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Variabel independen Tingkat Kecemasan	Perasaan terancam dan stressfull mahasiswa Profesi Bidan, yang disebabkan oleh adanya pelaksanaan ujian OSCE	Kuesioner <i>The State-Trait Anxiety Inventory (STAI) form Y</i>	- Kecemasan Ringan : skor 20-29 - Kecemasan Sedang : skor 30-39 - Kecemasan Berat : skor > 40	Ordinal
2	Gaya Belajar	Suatu proses latihan mahasiswa untuk menghadapi situasi yang akan menghasilkan sesuatu berupa nilai yang akan menjadi tanggung jawab mahasiswa tersebut atas hasil yang dicapainya	Kuesioner <i>Learning Style VAK</i>	- Gaya belajar Visual : > 5 pilihan jawaban Visual - Gaya belajar Auditori : > 5 pilihan jawaban Auditori - Gaya belajar kinestetik : > 5 pilihan jawaban Kinestetik	Nominal

3	Variabel dependen Hasil Ujian OSCE	Pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil ujian OSCE yang telah dicapai dimana OSCE terdiri dari stase Kehamilan Fisiologi, Kehamilan Patologi, Persalinan Fisiologi, Persalinan Patologi, Nifas, KB, dan BBL	Lembar observasi berisi nilai hasil ujian	Kriteria nilai Ujian Osce : - Lulus (Nilai semua stasi $\geq$ NBL) - Tidak Lulus (1/lebih nilai stasi $<$ NBL)	Ordina I
---	---------------------------------------	---	---	--	----------

## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari responden secara langsung, cara untuk memperoleh data primer ini biasanya melalui wawancara, kuesioner kelompok fokus dan panel yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber (Hanung *et al.*, 2024). Data primer pada penelitian ini didapatkan secara langsung dari responden melalui pengisian *Google Form*.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang tidak langsung, biasanya data diperoleh dari buku, catatan ataupun majalah (Mutmainnah *et al.*, 2024). Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari data administrasi prodi kebidanan meliputi jumlah

mahasiswa dan hasil ujian OSCE mahasiswa profesi bidan angkatan VII prodi kebidanan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden (Fitria *et al.*, 2023).

## 3. Alat Ukur

### a. Kuesioner

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner diberikan pada responden dan responden menjawab sesuai apa yang telah disediakan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa kebidanan.

Kuesioner *The State-Trait Anxiety Inventory (STAI)* adalah penilaian kecemasan pada orang dewasa yang dirancang oleh Spielberger *et al* (1983) yang telah diterjemahkan oleh ahli bahasa. Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban 1= Tidak Sama Sekali, 2= Sedikit, 3= Terkadang, dan 4= Sering. Kisi-kisi instrument kecemasan dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kecemasan

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Skala
		Positif	Negatif	
<b>State Anxiety</b>	Pertanyaan subyek mengenai perasaannya menghadapi keadaan dan situasi saat menjelang pelaksanaan ujian. Perasaan ini meliputi sekitar ungkapan kecemasan, kegugupan, dan ketidakpercayaan diri dan lainnya.	1, 2, 5, 8, 10, 11, 15, 16, 19, 20	3, 4, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 17, 18	Skala yang digunakan didasarkan pada skala kecemasan <i>Spielberger STAI (State Trait Anxiety)</i> berdasarkan rancangan <i>Spielberger (1983)</i> .

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument *The State-Trait Anxiety Inventory (STAI) form Y* yang dirancang oleh *Charles D. Spielberger* bekerja sam dengan *Richard L. Gorsuch* dan *Robert C. Lushene (1983)*, yang merupakan instrument yang dirancang untuk meneliti tingkat kecemasan secara kuantitatif, kemudian dilakukan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian misalnya, dengan memasukkan judul, data demografi maupun conditioning.

Kelebihan dari test STAI adalah memungkinkan perbedaan keadaan dan sifat kecemasan diteliti dengan baik, sedangkan kelemahannya adalah nomor STAI dibuat transparan. Dengan demikian test ini disusun berdasarkan atas dua komponen yaitu:

- 1) *State anxiety (A-State)*, merupakan kecemasan sesaat atau karena keadaan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

Dalam tes kecemasan *State-Trait Anxiety Inventory (STAI) form Y* diperlihatkan "*self report*" yang bertujuan untuk mengukur dua konsep kecemasan yang berbeda yaitu kecemasan sesaat

(State Anxiety) dan Kecemasan dasar (Trait Anxiety). Selain itu format jenis *self report* pada tes kecemasan ini relative singkat dan cukup untuk mengukur kecemasan sesaat dan kecemasan dasar, hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk menggunakan tes kecemasan *State-Trait Anxiety Inventory (STAI)*.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang diberikan kepada responden yang berisi biodata berupa nama, NIM, Angkatan dan jawaban ya atau tidak.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ramadan, 2019). Dalam hal ini digunakan beberapa item pertanyaan yang dapat secara tepat mengungkapkan variabel yang diukur tersebut. Uji ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing skor item pertanyaan dari setiap variabel dengan total skor variabel tersebut. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Suatu instrumen dikatakan valid apabila korelasi tiap butir pertanyaan memiliki nilai positif dan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (Budi Waluya, 2020).

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsistena apabila dilajukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala

yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pengukuran reabilitas menggunakan bantuan *software SPSS* dengan rumus *alpha Cronbach*, suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *alpha Cronbach* > nilai  $\alpha$  (koefisien  $\alpha = 0,60$ ) (Mariano Banggo, 2023).

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas karena instrument sudah dinyatakan valid dan reliabel dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini terdiri dari dua instrument penelitian yaitu:

1) Instrumen Tingkat Kecemasan

Penelitian kecemasan menggunakan kuesioner dari *Spielberger et al* (1964) yaitu *The State-Trait Anxiety Inventory (STAI)* sejumlah 40 item yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kecemasan sesaat (*State Anxiety*) 20 pertanyaan dan kecemasan dasar (*Trait Anxiety*) 20 pertanyaan. Pada penelitian (Nizaruddin, 2020) dinyatakan hasil uji validitas instrumen pada penelitian tentang tingkat kecemasan menggunakan instrument STAI di peroleh nilai *r* tabel 0,627 (koefisien nilai validitas  $\geq 0,30$ ) yang berarti instrument STAI dikatakan valid karena *r* tabel memiliki nilai  $> 0,627$ . Sedangkan untuk Hasil uji reliabilitas pada variabel kecemasan didapatkan nilai reabilitas 0,782 (koefisien nilai reabilitas  $\geq 0,60$ ) sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha*  $\geq 0,782$ . (Ramadan, 2019). Sedangkan dalam penelitian lain didapatkan hasil bahwa, dari total 19 butir item (100%). Item yang valid

memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $> 0,200$  adalah 11 butir item (53%) nomor 1,2,5,6,7,9,13,15,17,18, dan 19. Sedangkan item yang tidak valid  $< 0,200$  berjumlah 8 item (47%), yaitu nomor 3,4,8,10,11,12,14 dan 16. Item butir instrument yang nilai korelasinya  $< 0,200$  dianggap tidak valid sehingga harus diperbaiki (Triyono, 2020). Sedangkan untuk melihat Tingkat reliabilitas tes ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* =  $0,709 > 0,600$ , karena didapatkan hasil nilai *Cronbach Alpha* nilainya  $> 0,600$  maka dinyatakan reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument tes kecemasan STAI pada penelitian tersebut telah memenuhi standar reliabilitas ,

## 2) Instrumen Gaya Belajar

Dalam penelitian ini mengadaptasi instrumen gaya belajar VAK yang dikembangkan oleh Victoria Chislett & Alan Chapman pada tahun 2005. Kuesioner tersebut terdiri dari 30 pernyataan. Pengujian instrumen pertama kali yaitu uji validitas menggunakan korelasi momen produk Karl Person. Berdasarkan penelitian (Sugianto, 2021) diketahui bahwa semua butir instrument gaya belajar VAK memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,30 (nilai validitas  $\geq 0,30$ ) untuk pernyataan untuk tipe gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karenanya, angket gaya belajar tersebut dinyatakan valid. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Yang menunjukkan bahwa koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya belajar visual 0,783; koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya

belajar auditori sebesar 0,783; serta koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya belajar kinestetik sebesar 0,783. Jadi, dapat disimpulkan ketiga pernyataan gaya belajar tersebut reliabel karena memiliki koefisien Cronbach Alpha lebih dari 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa angket gaya belajar tersebut reliabel (nilai koefisien reliabel  $\geq 0,60$ ).

## H. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam The Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 23 untuk analisis data. Setelah terkumpulnya data terdapat beberapa proses pengolahan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2019) :

### 1. *Editing* (Pengecekan/pengoreksian data):

Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah terkumpul, termasuk kelengkapan pengisian, kesalahan, dan konsistensi dari setiap jawaban pada lembar kuesioner. *Editing* dilakukan di tempat pengumpulan data setelah semua responden menyelesaikan pengisian kuesioner, sehingga data yang kurang lengkap dapat dilengkapi kembali.

### 2. *Coding*

Pada tahap ini peneliti mulai mengkode semua data. Pengkodean adalah proses pengorganisasian data dengan cara memberi tanda kurung pada potongan-potongan (atau teks atau segmen gambar) dan menulis kata yang mewakili suatu kategori jenis data yang sama. Proses ini melibatkan pengambilan data teks yang dikumpulkan selama pengumpulan data, mengelompokkan kalimat ke dalam kategori dan

memberi label pada kategori tersebut dengan istilah yang sering kali berdasarkan bahasa responden agar mudah dipahami (Creswell, 2018).

### 3. *Scoring*

Dalam penelitian kuantitatif informasi dapat diberikan skor pada tiap data. Kegiatan dalam tahap ini adalah membaca atau melihat data sekaligus memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor yaitu menilai kuesioner Tingkat kecemasan, gaya belajar dan hasil ujian Osce.

Pemberian skor pada penelitian ini yaitu :

Variabel Tingkat kecemasan dengan alat ukur tes *The State-Trait Anxiety Inventory (STAI)* yaitu :

**Tabel 3.3. Teknik Penskoran Instrumen State-Trait Anxiety Inventory (STAI)**

Pertanyaan	Jawaban Responden			
	Tidak Sama sekali	Kurang	Cukup	Sangat merasakan
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

### 4. *Entry* (Memasukkan Data)

Proses memasukkan data kedalam komputer dilakukan setelah pemberian kode. Peneliti melakukan entry data setelah penelitian selesai dilakukan.

### 5. *Cleaning* (Pembersihan Data)

Proses ini melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dimasukkan atau di-entry untuk mendeteksi kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya. Setelah itu, dilakukan pembenaran atau koreksi jika ditemukan kesalahan.

## 6. *Tabulating* (Pembuatan Tabel)

Merupakan perhitungan hasil dari masing-masing variabel dalam penelitian dengan bantuan program komputer. Data yang telah diperoleh disatukan, kemudian diolah secara manual dan dimasukkan ke dalam komputer. Selanjutnya, perhitungan dilakukan menggunakan program komputer untuk menghasilkan tabel-tabel yang diperlukan.

### I. Analisa Data

Analisa data diolah menggunakan spss dan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis univariat dan bivariat.

1. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis dari masing-masing variabel. Analisis univariat ini berfungsi untuk meringkas Kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa, pengolahan data ini hanya satu variabel saja sehingga dinamakan univariat. Pada bagian analisis univariat ini peneliti juga menggambarkan Tingkat kecemasan, gaya belajar dan hasil OSCE mahasiswa. Hal-hal yang dipaparkan meliputi mean, median, kategori tingkat kecemasan serta gaya belajar mahasiswa. Penentuan kategori Tingkat kecemasan dan gaya belajar menggunakan *cut ogg point* data yang dibuktikan dengan uji normalitas data menggunakan Uji Shapiro-Wilk Test karena sampel yang diteliti  $\leq 50$  responden.

**Tabel 3.4. Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Kecemasan, Gaya dan Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan**

Variabel	Frekuensi (df)	Shapiro-Wilk Test (Sig.)
Tingkat Kecemasan	26	0,000
Gaya Belajar	26	0,000
Hasil Ujian OSCE	26	0,000

Berdasarkan tabel 3.9 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas diperoleh nilai p (signifkansi) = 0,000 karena nilai p (signifkansi)  $\leq 0,005$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Oleh sebab itu, untuk uji bivariat data menggunakan *Uji Korelasi Spearman*.

2. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *Uji Shapiro-Wilk* untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas, data diketahui tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan *Uji Korelasi Spearman*.

#### J. Etika Penelitian

Pertimbangan etik terkait penelitian ini dilakukan melalui perizinan dari Komisi Etik Penelitian Prodi Kebidanan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dimana mengingat penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip dasar etik penelitian kebidanan yang meliputi *beneficence, respect for human dignity* dan *justice*.

##### 1. *Beneficence*

*Beneficence* dapat diartikan bahwa seorang peneliti harus berbuat baik, menghormati martabat manusia dan harus berusaha maksimal agar responden tetap dalam kondisi nyaman dalam sebuah penelitian (Hanung *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini dilakukan dengan meminimalkan kerugian pada partisipan seperti perlindungan data-data yang diperoleh

selama proses penelitian selain itu juga memberikan bingkisan kepada responden.

## 2. *Respect For Human Dignity*

Pentingnya dalam memberikan perlindungan pada partisipan, seperti pengakuan terhadap otonomi dan martabat individu. Yang dimaksud dengan perlindungan keterbatasan otonomi adalah bagi partisipan yang kurang memiliki kemampuan dalam pengambilan Keputusan seperti usia lanjut, anak-anak dan kaum difabel (Yusliani, Raihan Zahri and Nudia, 2023). Pada penelitian ini untuk menghormati partisipan maka dilakukan penjelasan terlebih dahulu kepada responden kemudian memberikan *informed consent* kepada responden dan membantu responden dalam proses pengambilan keputusan.

## 3. *Justice*

*Justice* adalah suatu prinsip dimana seorang peneliti wajib memberikan perlakuan yang adil untuk semua responden (Fitria *et al.*, 2023). Dalam hal ini peneliti harus mempertimbangkan tentang pembagian secara adil (antara partisipan dan peneliti) dari berbagai macam manfaat serta beban yang harus ditanggung. Pada penelitian ini peneliti tidak membeda-bedakan antar responden sehingga semua responden mendapatkan perlakuan yang sama atau secara adil.

## 4. *Ethical Clearance*

*Ethical clearance* adalah suatu instrument untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Semua penelitian yang melibatkan manusia tidak boleh melanggar standar etik yang berlaku universal, tetapi juga harus memperhatikan berbagai aspek

sosial budaya masyarakat yang diteliti (Astuti *et al.*, 2023). Penelitian Ethical Clearance diajukan oleh peneliti kepada komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, untuk digunakan sebagai proses penelitian yang menggunakan makhluk bernyawa, yang mengemukakan bahwa penelitian tersebut bisa dan dapat berguna setelah ketentuan yang diberikan terpenuhi.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pendidikan profesi bidan angkatan VII di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Program studi ini berdiri pada tahun 2018, Berdasarkan Kepmenkes 320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan, pengujian tingkat kemampuan “terampil melakukan atau terampil menerapkan di bawah supervisi” dalam valuasi pembelajaran keterampilan mahasiswa adalah menggunakan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Di Pendidikan profesi bidan UNISSULA sendiri sudah menerapkan OSCE yang berstandar nasional dimulai sejak 2021. Sedangkan untuk OSCE semester dilakukan setiap akhir semester dan hanya menguji keterampilan dari salah satu stase tertentu. Sementara itu, OSCE akhir program mencakup seluruh stase kebidanan yang telah dipelajari, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap kompetensi mahasiswa. Program studi kebidanan terdiri dari program sarjana dan Pendidikan profesi bidan yang mempunyai kelebihan diantaranya kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Dikti seperti pelayanan kebidanan yang berbasis syariah, islam disiplin ilmu, asuhan deteksi dini disabilitas pada neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah, interprofessional kolaborasi dengan *Interprofessional Education*, kewirausahaan, *information technology* dan Bahasa asing, sebagai bagian dari persiapan menghadapi OSCE Ujian Akhir Program (UAP), mahasiswa terlebih dahulu mengikuti OSCE semester dan pelatihan keterampilan dasar klinik atau KDK. OSCE UAP kemudian dilaksanakan

dengan menguji berbagai stasi klinis, yang meliputi kehamilan fisiologis, kehamilan patologis, persalinan fisiologis, persalinan patologis, masa nifas, Keluarga Berencana (KB), Bayi Baru Lahir (BBL), dan Gawat Darurat.

## **B. Gambaran Proses Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2025. Proses pengambilan data diambil melalui pengisian kuesioner dengan *Google Form* dengan sampel sebanyak 26 responden. Peneliti melakukan kontrak awal dengan perwakilan mahasiswa pendidikan profesi bidan angkatan VII UNISSULA dilanjutkan informed consent kepada seluruh mahasiswa Angkatan VII. Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh mahasiswa menyatakan bersedia menjadi responden, pengisian kuisosoner melalui *Google Form*. Hasil uji OSCE didapatkan peneliti setelah mahasiswa selesai melakukan ujian OSCE yang didapatkan dari PRODI. Penelitian diakhiri dengan ucapan terimakasih dan pembagian bingkisan kepada tiap mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Karakteristik Responden

		Frekuensi (n)	Persentase (%)	
<b>Usia</b>	Remaja Akhir (17-25 tahun)	21	80.8 %	
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	4	15.4 %	
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	1	3.8 %	
<b>Suku</b>	Jawa	14	54%	
	Betawi	1	4%	
	Sunda	2	8%	
	Melayu	5	19%	
	Bugis	1	4%	
	Minang	1	4%	
	Aceh	1	4%	
	Batak	1	4%	
<b>Asal Institusi</b>				
<b>Jawa</b>	Poltekkes Kemenkes Jakarta III	1	4%	
	UNISSULA	2	8%	
	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	1	4%	
	Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Subroto	1	4%	
	STIKES 'Aisyiyah Surakarta	1	4%	
	Universitas Jenderal Ahmad Yani	1	4%	
	Akademi Kebidanan Muslimat NU Kudus	2	8%	
	STIKES 'Aisyiyah Surakarta	1	4%	
	STIKES Muhammadiyah Pekajangan	2	8%	
	STIKES Madani	3	12%	
	Akademi Kebidanan Keris Husada	1	4%	
	Universitas Indonesia Maju	1	4%	
	Universitas Ibrahimy	1	4%	
	<b>Sumatera</b>	Poltekkes Kemenkes Padang	1	4%
		Universitas Abdurrab	1	4%
		Poltekkes Kemenkes Riau	1	4%
		Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang	2	8%
		Universitas Al Muslim	1	4%
		Akademi Kebidanan Helvetia Medan	1	4%
		Universitas Adiwangsa Jambi	1	4%
<b>Sulawesi</b>		Akademi Kebidanan Masamba	1	4%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar kategori usia responden yaitu remaja akhir sebanyak 21 (80.8%), dewasa awal sebanyak 4 (15.4%) dan dewasa akhir sebanyak 1 (3.8%). Sebagian

besar kategori suku responden yaitu Suku Jawa sebanyak 14 (54%), ada suku Melayu sebanyak 5 (19%), dan ada juga Suku Sunda sebanyak 2 (8%), sedangkan sisanya suku betawi, bugis, minang, aceh dan batak. Berdasarkan asal institusi sebagian besar berasal dari Stikes Madani ada 3 (12%) dan sebanyak 2 (8%) berasal dari Unissula, AKBID NU Kudus, STIKES Muhammadiyah Pekajangan, dan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

## 2. Tingkat Kecemasan Responden

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE**

Variabel Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	3	11.5 %
Kecemasan Sedang	3	11.5 %
Kecemasan Berat	20	76.9 %
Total	26	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 20 (76.9%), sedangkan tingkat kecemasan ringan dan sedang masing-masing sebanyak 3 (11.5%). Rata-rata (mean) tingkat kecemasan responden adalah 1,65, dengan nilai tengah (median) sebesar 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada sebagian besar mahasiswa berada pada kategori yang cukup tinggi.

## 3. Gaya Belajar Responden

**Tabel 4.3. Distribusi Gaya Belajar Mahasiswa Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE**

Variabel Gaya Belajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gaya Belajar Visual	15	57.7 %
Gaya Belajar Auditori	5	19.2 %
Gaya Belajar Kinestetik	6	23.1 %
Total	26	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya belajar visual yaitu ada 15 (57.7%), sedangkan untuk gaya belajar auditori yaitu ada 5 (19.2%), dan sisanya gaya belajar kinestetik yaitu ada 6 (23.1%).

#### 4. Hasil Ujian OSCE Responden

**Tabel 4.4. Distribusi Hasil Ujian OSCE Profesi Kebidanan terhadap Pelaksanaan Ujian OSCE**

Variabel Hasil Ujian OSCE	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lulus	4	15.4%
Tidak Lulus	22	84.6%
Total	26	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak lulus sebanyak 22 (84.6%) dan sebanyak 4 (15.4%) dinyatakan lulus.

**Tabel 4.5. Distribusi Kelulusan Stase pada Ujian OSCE Profesi Kebidanan**

Stase	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus
1	20	6	77%	23%
2	13	13	50%	50%
3	18	8	69%	31%
4	21	5	81%	19%
5	16	10	62%	38%
6	14	12	54%	46%
7	17	9	65%	35%
8	19	7	73%	27%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa distribusi kelulusan ujian OSCE pada tiap stase didapatkan bahwa kelulusan paling tinggi pada stase 1 yaitu sebanyak 20 mahasiswi (77%), sedangkan Tingkat kelulusan paling rendah pada stase 2 yaitu sebanyak 13 mahasiswi (50%).

**Tabel 4.6. Distribusi Uji Silang Umur dan Hasil OSCE Profesi****Kebidanan**

	Uji Silang	Hasil OSCE	
		Lulus	Tidak Lulus
Umur	21	0	1
	23	0	6
	24	0	9
	25	2	3
	26	2	1
	27	0	1
	38	0	1
	Total	4	22

Berdasarkan tabel 4.6. didapatkan hasil bahwa distribusi kelulusan terbanyak pada umur 25 dan 26 tahun yaitu sebanyak 2 mahasiswi sedangkan mahasiswi dengan hasil tidak lulus OSCE terbanyak pada umur 24 tahun yaitu sebanyak 9 mahasiswi.

**Tabel 4.7. Distribusi Uji Silang Asal Institusi dan Hasil OSCE****Profesi Kebidanan**

	Uji Silang	Hasil OSCE	
		Lulus	Tidak Lulus
Asal Institusi	Akademi Kebidanan Halvetia Medan	0	1
	Akademi Kebidanan Keris Husada	0	1
	Akademi Kebidanan Muslimat Nahdlatul Ulama Kudus	1	1
	Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto	1	0
	Poltekkes Kemenkes Jakarta III	0	1
	Poltekkes Kemenkes Padang	0	1
	Poltekkes Kemenkes Riau	1	0
	Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang	0	2
	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta	0	1
	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani	1	2
	STIKES Muhammadiyah Pekajangan	0	1
	Universitas Abdurrab	0	1
		0	1

Universitas Adiwangsa Jambi	0	1
Universitas Almuslim	0	1
Universitas Ibrahimy	0	1
Universitas Islam Sultan Agung	0	1
Universitas Jenderal Achmad Yani	0	1
Universitas Muhammadiyah	0	1
Pekajangan Pekalongan	0	1
Universitas Muhammdiyah Ponorogo		
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>22</b>

Berdasarkan tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa distribusi kelulusan terbanyak berasal dari institusi Akademi Kebidanan Muslimat Nahdlatul Ulama Kudus, Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto, Poltekkes Kemenkes Riau, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani yaitu masing-masing sebanyak 1 mahasiswi sedangkan mahasiswi dengan hasil tidak lulus OSCE terbanyak berasal dari institusi Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani yaitu masing-masing sebanyak 2 mahasiswi.

**Tabel 4.8. Distribusi Uji Silang Suku dan Hasil OSCE Profesi Kebidanan**

Uji Silang	Hasil OSCE	
	Lulus	Tidak Lulus
<b>Suku</b>		
Aceh	0	1
Batak	0	1
Betawi	0	1
Bugis	0	1
Jawa	2	12
Melayu	1	4
Minang	0	1
Sunda	1	1
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>22</b>

Berdasarkan tabel 4.8. didapatkan hasil bahwa distribusi kelulusan terbanyak berasal dari suku jawa yaitu sebanyak 2 mahasiswi sedangkan

mahasiswi dengan hasil tidak lulus OSCE terbanyak berasal suku jawa yaitu sebanyak 12 mahasiswi.

#### 5. Hubungan antara Tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE responden

**Tabel 4.9. Hubungan antara tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan**

Variabel	Tingkat Kecemasan	Hasil Ujian OSCE
Correlation coefficient	1,000	-0,550
Sig. (2-tailed)	-	0,004
N	26	26

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan ( $r = -0,550$ ;  $\text{sig } 0,004 \leq 0,05$ ) antara tingkat kecemasan dengan hasil ujian OSCE mahasiswa pendidikan profesi bidan, dengan nilai koefisien korelasi minus yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan. Jika kecemasan mahasiswa tinggi maka hasil ujian OSCE akan rendah dan sebaliknya jika kecemasan mahasiswa rendah maka hasil ujian OSCE akan tinggi. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

#### 6. Hubungan antara Gaya Belajar dan hasil ujian OSCE responden

**Tabel 5.0 Hubungan antara tingkat kecemasan dan gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan**

Variabel	Gaya Belajar	Hasil Ujian OSCE
Correlation coefficient	1,000	0,192
Sig. (2-tailed)	-	0,348
N	26	26

Berdasarkan tabel 5.0 didapatkan bahwa gaya belajar dan hasil ujian OSCE sesuai dengan tabel diatas menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $r = 0,192$ ;  $\text{sig } 0,348 \geq 0,05$ ) antara gaya belajar dengan

hasil ujian OSCE mahasiswa Pendidikan profesi bidan. Dengan demikian H02 diterima dan Ha2 ditolak.

## **D. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden penelitian sebagian besar pada kategori usia remaja akhir rentang usia 17-25 tahun dengan frekuensi 21 responden. sedangkan ada 4 responden yang memiliki kategori usia dewasa awal 26-35 tahun. Hal ini menandakan bahwa pada usia remaja akhir mahasiswa cenderung memiliki tingkat kecemasan atau stres akademik yang relatif tinggi dibanding usia mahasiswa yang lebih dewasa, karena pada usia remaja akhir tersebut mahasiswa belum mampu untuk merancang strategi koping dalam menghadapi suatu masalah. hal ini didukung oleh penelitian (Febriyani, 2023), yang menyatakan bahwa kedewasaan individu akan mempengaruhi kapasitas seseorang dalam teknik koping sehingga lebih matang dan lebih mampu dalam menangani masalah dibandingkan usia yang belum matur (Wardani et al., 2024). Menurut peneliti peristiwa hidup pada usia remaja akhir akan mulai merasakan kondisi kewajiban pendidikan dalam perkuliahan, persaingan hidup yang dapat menyebabkan frustrasi, dan usia yang lebih tua memiliki banyak pengalaman kemampuan dalam menyelesaikan tugas, lebih siap dalam menghadapi situasi atau kondisi tertekan, serta lebih memiliki strategi koping yang mampu untuk menghadapi suatu masalah, pada usia yang lebih muda seseorang akan lebih sulit dalam mengelola stres mereka.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden adalah mahasiswa pendidikan profesi bidan dengan rentang usia antara 22-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para responden berada dalam rentang usia yang sesuai dengan tahapan pendidikan profesi kebidanan. Menurut struktur sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan kebidanan terdiri dari dua jenjang, yaitu program sarjana kebidanan selama empat tahun dan dilanjutkan dengan pendidikan profesi bidan selama satu tahun. Umumnya, mahasiswa akan memasuki pendidikan profesi setelah menyelesaikan jenjang sarjana pada usia sekitar 21–22 tahun, sehingga saat menjalani pendidikan profesi usia mereka berkisar antara 22–25 tahun (Kemendikbud, 2013; AIPKIND, 2021).

Sesuai dengan Standar Global Pendidikan Kebidanan dari WHO, pendidikan profesi kebidanan ditujukan bagi kelompok usia produktif yang telah menyelesaikan pendidikan dasar kebidanan, dengan rentang usia dominan antara 20 hingga 30 tahun (WHO, 2013). Penelitian Nugroho et al. (2020), juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa kebidanan tingkat akhir berada dalam kelompok usia 21–24 tahun.

Dengan demikian, karakteristik usia responden dalam penelitian ini sudah sesuai dengan tahapan perkembangan pendidikan profesi kebidanan secara nasional maupun internasional. Rentang usia ini juga menunjukkan kesiapan secara psikologis dan kognitif untuk menghadapi tuntutan ujian klinis seperti OSCE yang memerlukan kematangan emosional dan keterampilan profesional.

Hasil penelitian ini didapatkan distribusi karakteristik responden suku sebagian besar dalam penelitian ini berasal dari Suku Jawa dengan frekuensi 14 responden (54%). Menurut peneliti, dengan adanya perbedaan suku tersebut tentunya mampu menghambat mahasiswa untuk berkomunikasi yang nantinya akan menjadi kendala mahasiswa dalam berinteraksi serta beradaptasi dengan mahasiswa yang lain, dikarenakan perbedaan latar belakang sosial budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gude et al., 2023), yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi yang ditunjukkan dengan nilai hasil *korelasi pearson product moment* sebesar -0,860 dan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian semakin tinggi kecemasan berkomunikasi maka semakin rendah kemampuan beradaptasi atau semakin rendah kecemasan berkomunikasi maka semakin tinggi kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berasal dari suku Jawa. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan dan keberhasilan mereka dalam menghadapi ujian OSCE. Suku Jawa dikenal memiliki budaya yang menekankan pada nilai kerja keras, kesopanan, kepatuhan pada otoritas, serta motivasi yang kuat dalam menjaga kehormatan keluarga melalui keberhasilan pendidikan (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian Wibowo et al. (2019), menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa berkontribusi positif terhadap kedisiplinan belajar mahasiswa, sehingga berimplikasi pada hasil akademik yang baik. Hal ini

diperkuat oleh Kusumawati (2020), yang menemukan bahwa mahasiswa dari suku Jawa memiliki kontrol diri dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik seperti ujian OSCE.

Dengan demikian, dominasi responden dari suku Jawa dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung mengapa banyak dari mereka yang lulus ujian OSCE, karena karakteristik budaya mereka sejalan dengan tuntutan akademik dalam pendidikan profesi kebidanan.

Pada penelitian ini hasil distribusi karakteristik responden didapatkan hasil bahwa asal institusi sebagian besar dalam penelitian ini berasal dari STIKES Madani dan sangat heterogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kelulusan mahasiswa dalam ujian OSCE tersebar merata di beberapa institusi seperti Akademi Kebidanan Muslimat Nahdlatul Ulama Kudus, Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto, Poltekkes Kemenkes Riau, dan STIKES Madani, masing-masing mencatatkan satu mahasiswi yang lulus. Meskipun STIKES Madani merupakan institusi dengan jumlah responden terbanyak (3 orang), data menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa dari institusi tersebut berhasil lulus ujian OSCE, karena dua di antaranya tidak lulus. Hal ini menegaskan bahwa banyaknya jumlah responden dari suatu institusi tidak secara otomatis mencerminkan tingkat kelulusan yang lebih tinggi.

Kualitas pelaksanaan OSCE di suatu institusi sangat bergantung pada sejauh mana OSCE telah diintegrasikan ke dalam kurikulum klinik serta frekuensi pelatihan keterampilan yang diberikan. Berdasarkan pedoman dari Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia

(AIPKIND), OSCE yang berstandar nasional harus meliputi berbagai stasi sesuai tahapan asuhan kebidanan dan menggunakan instrumen penilaian objektif serta pelatih penguji yang tersertifikasi (AIPKIND, 2021). Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) sebagai tempat penelitian ini telah melaksanakan OSCE secara komprehensif sejak tahun 2021, mengikuti standar nasional berdasarkan Kepmenkes No. 320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan.

Penelitian Latifah (2023), juga mendukung bahwa mahasiswa yang diuji dengan metode OSCE memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode non-OSCE, dengan perbedaan signifikan ( $p = 0,046$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan paparan sebelumnya terhadap OSCE turut memengaruhi kesiapan mahasiswa.

Perspektif global studi oleh Kim et al. (2021), di Korea Selatan menyatakan bahwa institusi yang rutin melakukan OSCE memiliki lulusan dengan kemampuan klinik lebih baik, serta kecemasan ujian yang lebih rendah karena familiaritas terhadap skenario klinis terstruktur. Selain itu, penelitian Abbasi et al. (2023), menemukan bahwa paparan berulang terhadap OSCE mampu meningkatkan self-efficacy dan keterampilan komunikasi mahasiswa kesehatan, yang merupakan komponen krusial dalam keberhasilan OSCE.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi OSCE tidak hanya bergantung pada faktor individu, namun juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan OSCE di institusi asal. Institusi yang telah mengadopsi OSCE secara

sistematis dan berstandar nasional berkontribusi besar dalam mempersiapkan mahasiswa untuk ujian klinis profesional seperti OSCE.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil kelulusan tertinggi pada stase I yaitu stase hipertensi kronik, sedangkan untuk kelulusan terendah pada stase 2 yaitu stase kala II. Berdasarkan data hasil OSCE mahasiswa profesi kebidanan angkatan 7 tahun 2025, ditemukan bahwa tingkat kelulusan paling rendah terdapat pada stase 2 (asuhan persalinan kala II) dan stase 6 (pemeriksaan IVA dan Pap Smear). Rendahnya kelulusan pada dua stase ini dapat dipahami melalui analisis dari aspek teknis, psikologis, serta profesional.

Secara teknis, keterampilan yang diujikan pada kedua stase tersebut merupakan bagian dari kompetensi inti bidan yang sangat krusial. Asuhan kala II memerlukan keterampilan tinggi dalam menangani proses lahirnya bayi, termasuk kemampuan mendeteksi kala aktif, melakukan penilaian penurunan kepala, serta penanganan kondisi darurat seperti distosia bahu. Kesalahan dalam tindakan ini dapat berdampak langsung terhadap keselamatan ibu dan bayi, sehingga standar penilaiannya menjadi sangat ketat (AIPKIND, 2021).

Pemeriksaan IVA dan Pap Smear, di sisi lain merupakan prosedur skrining yang bersifat invasif dan menyentuh area sensitif pasien. Mahasiswa dituntut memiliki keterampilan motorik halus, mampu menjalin komunikasi empatik, dan menjaga kenyamanan serta privasi pasien. Tindakan ini juga sering menjadi tantangan tersendiri karena aspek budaya dan rasa malu, baik dari sisi mahasiswa maupun pasien (Yanti et al., 2013).

Dari aspek psikologis, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan hasil OSCE ( $r = -0,550$ ;  $p = 0,004$ ), di mana kecemasan tinggi berdampak negatif terhadap performa mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh teori Zeidner dan Matthews (2005), yang menyatakan bahwa kecemasan ujian bersifat multikausal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metakognisi, strategi coping, kepercayaan diri, serta persepsi terhadap kompetensi diri. Selain itu, kecemasan dan stres terbukti dapat menurunkan fokus, mengganggu konsentrasi, serta berdampak pada memori jangka pendek yang diperlukan dalam pelaksanaan ujian klinik (Wardani et al., 2024). Faktor tambahan yang berperan adalah keterbatasan mahasiswa dalam melakukan praktik nyata saat stase klinik. Tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan melakukan tindakan secara langsung pada pasien, khususnya untuk prosedur dengan sensitivitas tinggi. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri mahasiswa saat menghadapi stase OSCE yang menyerupai kondisi klinik sebenarnya (Suswitha et al., 2021).

Dengan demikian, kombinasi antara kompleksitas teknis, tingginya tuntutan kompetensi, kecemasan yang belum terkelola dengan baik, serta minimnya pengalaman langsung, menjadi penyebab utama mengapa banyak mahasiswa tidak lulus pada stase OSCE kala II dan IVA-Pap Smear.

## **2. Hubungan Tingkat kecemasan terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa Pendidikan profesi bidan**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa Pendidikan profesi bidan dengan nilai sig  $0,004 \leq 0,05$ . Dengan adanya kecemasan parah atau berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu akan cenderung memusatkan pada sesuatu yang terperinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh mahasiswa yang akan menghadapi suatu ujian khususnya ujian praktek atau yang sering disebut dengan OSCE. Mahasiswa yang sering mengalami kecemasan pada saat ujian maka akan susah untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, kecemasan dapat mengganggu proses berpikir, mengingat atau pengambilan kembali materi sebelumnya, hal ini tentu saja sangat merugikan mahasiswa karena mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti ujian OSCE sehingga dapat mempengaruhi proses dan hasil ujian (Fuziah Rachim, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Suswitha et al., (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan biologi UNTIRTA. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan minus artinya kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan yang mana semakin tinggi kecemasan mahasiswa maka hasil belajar akan rendah dan sebaliknya jika kecemasan mahasiswa rendah maka hasil belajar akan tinggi.

Kecemasan menghadapi ujian atau test anxiety merupakan respons psikologis yang umum dialami oleh banyak pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan literatur yang ada, kecemasan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba pada hari ujian, melainkan mulai berkembang beberapa waktu sebelum hari pelaksanaan ujian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan mulai muncul sekitar 1-2 minggu sebelum ujian dan

biasanya mencapai puncaknya pada 1-2 hari sebelum ujian (Chapell et al., 2005; Putwain, 2007).

Chapell et al. (2005), dalam studi mereka menyatakan bahwa peningkatan kecemasan yang dialami mahasiswa mulai tampak sekitar dua minggu sebelum ujian dan meningkat seiring dengan mendekatnya waktu ujian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan konsentrasi, sulit tidur, dan perasaan tertekan, yang semuanya berkontribusi pada penurunan performa akademik. Demikian pula, Putwain (2007) mengamati bahwa pada anak sekolah di Inggris, puncak kecemasan ujian biasanya terjadi satu hingga dua hari sebelum ujian berlangsung, yang juga sering diikuti dengan gejala fisik seperti jantung berdebar dan gangguan pencernaan.

Selain waktu munculnya kecemasan, faktor-faktor lain seperti pengalaman gagal sebelumnya, persiapan yang kurang memadai, dan kepribadian individu turut memengaruhi tingkat kecemasan dan kapan kecemasan tersebut mulai muncul. Menurut Hembree (1988), individu dengan riwayat kegagalan akademik cenderung merasakan kecemasan lebih awal dan lebih intens. Hal ini diperkuat oleh Cassidy dan Johnson (2002) yang menekankan peran sifat perfeksionis dan pola pikir cemas sebagai prediktor munculnya kecemasan ujian lebih awal.

Secara psikologis, kecemasan ini merupakan bentuk respons adaptif yang berfungsi sebagai sinyal bagi individu untuk mempersiapkan diri secara lebih baik (Zeidner, 1998). Namun, jika kecemasan tersebut berlebihan dan berlangsung terlalu lama, dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif dan performa akademik yang buruk.

### **3. Hubungan Gaya Belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa pendidikan profesi bidan**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil ujian OSCE pada mahasiswa Pendidikan profesi bidan dengan nilai sig  $0,348 \geq 0,05$  dengan nilai  $r$  yang positif ( $r = 0,192$ ) yang artinya bahwa antara gaya belajar dengan hasil ujian OSCE memiliki nilai korelasi yang searah, semakin baik gaya belajar mahasiswa Pendidikan profesi bidan maka semakin besar kelulusan hasil ujian OSCE. Sebaliknya semakin lemah gaya belajar mahasiswa Pendidikan profesi bidan maka semakin kecil kelulusan hasil ujian OSCE mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar mahasiswa dengan hasil ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Berdasarkan konsep Miller's Pyramid of Clinical Competence menempatkan OSCE pada level "shows how". Karakteristik OSCE menitikberatkan pada keterampilan klinis dan performansi nyata di lapangan, bukan hanya pada penguasaan teori atau preferensi individu dalam menyerap informasi. OSCE menilai kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan klinis, komunikasi dengan pasien, ketepatan waktu, serta pengambilan keputusan dalam situasi yang terstruktur dan terbatas waktu di mana mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan praktik klinis secara langsung, bukan sekadar menguasai teori (Miller, 1990). Oleh karena itu, gaya belajar, yang lebih berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima dan mengolah informasi, menjadi kurang relevan dalam konteks penilaian performa klinis seperti OSCE.

Selain gaya belajar, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi hasil OSCE, terutama tingkat kecemasan mahasiswa yang secara signifikan dapat memengaruhi performa ujian. Kecemasan dapat mengganggu fokus, pengambilan keputusan, dan komunikasi interpersonal selama OSCE berlangsung (Abbasi et al., 2023). Selain itu, frekuensi latihan OSCE sebelumnya, pengalaman klinis yang dimiliki mahasiswa, kesiapan mental, serta tingkat kepercayaan diri (self-efficacy) juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan ujian. Penelitian Abbasi et al. (2023), memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan OSCE lebih dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dan familiaritas mahasiswa terhadap skenario klinik dibandingkan dengan gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan pengalaman praktik nyata lebih dominan daripada preferensi belajar individual dalam konteks OSCE sehingga gaya belajar tidak dapat disamakan dengan gaya berpraktik. Gaya belajar menggambarkan preferensi individu dalam menyerap dan mengolah informasi, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sedangkan OSCE menguji keterampilan psikomotorik dan kemampuan interpersonal yang harus dipraktikkan secara langsung dan berulang kali. Oleh karena itu, tanpa pengalaman praktik yang cukup, preferensi belajar tidak cukup membantu mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. Pashler et al. (2009) dalam kajian mereka juga menyatakan bahwa tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam konteks

tugas praktis dan kompleks seperti OSCE yang menuntut keterampilan nyata dan interaksi langsung dengan pasien.

Latihan OSCE secara berulang terbukti menjadi faktor penentu utama peningkatan performa mahasiswa. Studi oleh Kim et al. (2021), menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi OSCE berulang kali mampu mengurangi kecemasan serta meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa secara signifikan, tanpa memandang gaya belajar yang mereka miliki. Latihan yang konsisten membuat mahasiswa lebih terbiasa dengan tekanan waktu, sistem stasi, dan evaluasi objektif yang diterapkan dalam ujian OSCE, sehingga kesiapan praktik mereka meningkat. Oleh karena itu, fokus pembelajaran untuk OSCE sebaiknya diarahkan pada penguatan latihan praktik dan dukungan psikologis guna mengelola kecemasan, bukan semata-mata menyesuaikan metode belajar dengan gaya belajar mahasiswa.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini antara lain Rahman et al. (2020), menyatakan bahwa performa OSCE mahasiswa lebih dipengaruhi oleh latihan simulasi dan pengalaman klinik langsung, meskipun mahasiswa memiliki berbagai gaya belajar. Selain itu, Johnson dan Smith (2019), juga menemukan korelasi positif antara faktor psikososial seperti kecemasan dan kepercayaan diri dengan hasil OSCE, sementara preferensi gaya belajar tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Keseluruhan bukti dari berbagai penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa penilaian keterampilan klinis lebih membutuhkan pendekatan yang menekankan pengalaman praktik dan pengelolaan aspek psikologis ketimbang hanya fokus pada gaya belajar mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar bukanlah faktor utama dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam ujian OSCE. OSCE lebih menuntut keterampilan praktis, kesiapan mental, dan pengalaman klinis yang diperoleh melalui latihan berulang serta pengelolaan kecemasan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan performa OSCE sebaiknya difokuskan pada peningkatan latihan praktik dan dukungan psikologis, sehingga mahasiswa dapat menghadapi ujian dengan kesiapan optimal dan performa yang maksimal.

#### **E. Keterbatasan**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya:

1. Jumlah responden yang sedikit, karena hanya terdiri dari satu angkatan mahasiswa pendidikan profesi bidan.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada hasil ujian OSCE mahasiswa pendidikan profesi bidan, yang menjadi alat untuk mengukur hasil belajar mahasiswa pendidikan profesi bidan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Sebagian besar responden berada pada kategori usia remaja akhir, berasal dari suku Jawa, dan berasal dari institusi STIKES Madani.
2. Tingkat kecemasan responden sebagian besar berada di kategori berat.
3. Sebagian besar responden memiliki gaya belajar visual.
4. Hasil ujian OSCE menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan profesi bidan tidak lulus, dan hanya sebagian kecil yang lulus ujian.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat kecemasan dengan hasil Ujian OSCE mahasiswa pendidikan profesi bidan
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil ujian OSCE mahasiswa pendidikan profesi bidan

#### **B. Saran**

1. Bagi program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung  
Diharapkan dari hasil penelitian ini OSCE yang lebih mendukung kesiapan mental mahasiswa, misalnya dengan memberikan jeda waktu (break) minimal satu hari sebelum pelaksanaan OSCE untuk mengurangi tekanan dan memberi kesempatan mahasiswa melakukan persiapan akhir secara optimal.

## 2. Bagi Mahasiswi Kebidanan

Mahasiswa diharapkan mampu mengelola kecemasan dan stres yang timbul menjelang pelaksanaan OSCE dengan mempersiapkan diri sejak dini secara bertahap sesuai dengan gaya belajar masing-masing (visual, auditori, kinestetik), melakukan latihan praktik OSCE secara berulang, menjaga kondisi fisik dan mental melalui pola hidup sehat, serta membangun kepercayaan diri dengan dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan dosen pembimbing.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat Memperluas variabel penelitian, seperti kepercayaan diri, pengalaman praktik klinik, atau dukungan sosial, serta menambah jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian menjadi lebih representatif.

## 4. Bagi Mahasiswi Kebidanan

Mahasiswa diharapkan mampu mengelola kecemasan dan stres yang timbul menjelang pelaksanaan OSCE dengan mempersiapkan diri sejak dini secara bertahap sesuai dengan gaya belajar masing-masing (visual, auditori, kinestetik), melakukan latihan praktik OSCE secara berulang, menjaga kondisi fisik dan mental melalui pola hidup sehat, serta membangun kepercayaan diri dengan dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan dosen pembimbing.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat Memperluas variabel penelitian, seperti kepercayaan diri, pengalaman praktik klinik, atau dukungan sosial, serta menambah jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian menjadi lebih representatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. *et al.* (2023) 'Efficacy of simulated video on test anxiety in objective structured clinical examination among nursing and midwifery students : A quasi- experimental study', (September 2021), pp. 165–171. doi:10.1002/nop2.1291.
- AIPKIND (2015) 'Panduan Penyelenggaraan Objective Structured Clinisal Examination (OSCE)'.
- AIPKIND (2021) *Portofolio Kurikulum Program Studi Pendidikan Profesi Kebidanan*.
- Amir, Z. and Risnawati (2019) *Psikologi Pembelajaran*. Available at: www.aswajapressindo.co.id.
- Astuti, A. *et al.* (2023) 'INSTRUMEN GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR', *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), pp. 1–6. doi:10.37478/jpm.v4i1.2307.
- Brand, H.S. and Schoonheim-Klein, M. (2009) 'Is the OSCE more stressful? Examination anxiety and its consequences in different assessment methods in dental education', *European Journal of Dental Education*, 13(3), pp. 147–153. doi:10.1111/j.1600-0579.2008.00554.x.
- Budi Waluya, S. (2020) *SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA (5 th SENATIK) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FPMIPATI-UNIVERSITAS PGRI SEMARANG*.
- Creswell, J.W. (2018) 'Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches'.
- Chapell, M. S., Blanding, Z. B., Silverstein, M. E., Takahashi, M., Newman, B., Gubi, A., & McCann, N. (2005). Test anxiety and academic performance in undergraduate and graduate students. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 268–274. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.268>
- Cassady, J. C., & Johnson, R. E. (2002). Cognitive test anxiety and academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 270–295. <https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1094>
- Darma, E., Telaumbanua, P. and Harefa, A.R. (2024a) *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa, Journal of Education Research*. Nias.
- Darma, E., Telaumbanua, P. and Harefa, A.R. (2024b) *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa, Journal of Education Research*.
- Dewi, L.E., Syofyan, R. and Putra, D.G. (2024) 'Pengaruh Literasi Digital dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Ecogen*, 7(2), p. 287. doi:10.24036/jmpe.v7i2.16028.

- Dewi Sanda, L. and Hadikusuma Ramadan, Z. (2024) 'Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 1175–1188. doi:10.37985/murhum.v5i1.798.
- Febriyani, U. (2023) 'Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019'.
- Febriyani, U. and Anggraini, M. (2019) 'Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi osce pada mahasiswa Fakultas kedokteran'.
- Ferreira, É.D.M.R. *et al.* (2020) 'Stress, anxiety, self-efficacy, and the meanings that physical therapy students attribute to their experience with an objective structured clinical examination', *BMC Medical Education*, 20(1). doi:10.1186/s12909-020-02202-5.
- Fitria, Y. *et al.* (2023) *Psikoedukasi Mengenal Gaya Belajar Sebagai Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Available at: <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JPPM>.
- Hanung, A. *et al.* (2024) 'Perkembangan Anak Prasekolah di Pengaruhi oleh Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Bermain', *Jurnal Kebidanan*, XVI(01). Available at: <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>.
- HIMPISI (2020) *Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia*, *Himpisi.or.Id*.
- Hoerudin, C.W. (2024). *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, *Jurnal Primary Edu (JPE)*.
- Kountul, Y.P.D., Kolibu, F.K. and Korompis, G.E.C. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado', *Jurnal KESMAS*, 7(5), pp. 1–7.
- Latifah, U. (2023) *Perbedaan Hasil Belajar Praktikum Asuhan Kehamilan Dengan Metode Osce (Objective Structured Clinical Examination) DAN NON Osce Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Kota Tegal.
- Mariano Banggo, Y. (2023) *Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Bahasa Indonesia*.
- Marlina, I. and Aini, F.Q. (2023) 'Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan Dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), pp. 392–404. doi:10.47668/edusaintek.v11i1.1017.

- Mousavi, S.K., Kamali, M. and Saed, O. (2024) 'Learning styles and test anxiety in nursing students', *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1). doi:10.4103/jehp.jehp\_446\_23.
- Mulyaningsih, S. (2024) 'Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kimia untuk Biologi'.
- Mutmainnah, D. et al. (2024) 'Media Kebidanan Politeknik Kesehatan Makassar Print Efektivitas Teknik Relaksasi Autogenic terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Tamalate Kota Makassar'.
- Nizaruddin (2020) *Validitas dan reliabilitas angket gaya belajar VAK*. Semarang.
- Putwain, D. (2007). Test anxiety in UK schoolchildren: Prevalence and demographic patterns. *British Journal of Educational Psychology*, 77(3), 579–593. <https://doi.org/10.1348/000709906X161704>
- Ramadan, H. (2019) *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Penderita Hipertensi*. Bandung.
- Rizki, N.F., Rahmat, W. and Rizaldi, M. (2024) 'Pengaruh Stres Akademik Dan Kecemasan Matematis Mahasiswa Baru Terhadap Prestasi Mata Kuliah Aljabar'.
- Sari, D.P., Nugroho, H. and Iskandar, A. (2021) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(4), pp. 482–488. doi:10.25026/jsk.v3i4.348.
- Sugianto, A. (2021) *Kuesioner Gaya Belajar Siswa*. Jakarta.
- Sugiyono (2019) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D / Sugiyono | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bandung : Alfabeta*. Available at: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26594> (Accessed: 14 December 2024).
- Suswitha, D. et al. (2021) *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Stik Siti Khadijah Palembang Di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*.
- Triyono, D. (2020) *Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Atlet Pencak Silat (Ipsi) Kota Bandung Sebelum Menghadapi pertandingan popda/x*. Kota Bandung.
- Vivin, V. (2019) 'Kecemasan dan motivasi belajar', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), pp. 240–257. doi:10.30996/persona.v8i2.2276.
- Wardani, N.S. et al. (2024a) *Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dan Self-Directed Learning Readiness (SDLR) Dalam Penyusunan SKRIPSI Nursing Students' Anxiety and Self Directed Learning Readiness (SDLR) in writing Bachelor Thesis, Journal of Nursing and Midwifery Sciences 51*

*Journal of Nursing and Midwifery Sciences*. Available at: <https://journal.binawan.ac.id/index>.

Wardani, N.S. *et al.* (2024b) *Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dan Self-Directed Learning Readiness (SDLR) dalam Penyusunan Skripsi Nursing Students' Anxiety and Self Directed Learning Readiness (SDLR) in writing Bachelor Thesis*, *Journal of Nursing and Midwifery Sciences* 51 *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*. Available at: <https://journal.binawan.ac.id/index>.

Wirtati, I. and Rohman, F. (2024) *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik REBT untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Menghadapi Pembelajaran Daring*. Available at: <https://jurnaldidaktika.org>.

Yanti, S. *et al.* (2013) *Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Available at: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.

Yusliani, H., Raihan Zahri, M. and Nudia, F. (2023) *Efektivitas Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kaun Quantum Memory (KQM)*.

Zahri, T.N., Yusuf, A.M. and S, N. (2017a) 'Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang', *Konselor*, 6(1), p. 18. doi:10.24036/02017615734-0-00.

Zahri, T.N., Yusuf, A.M. and S, N. (2017b) 'Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang', *Konselor*, 6(1), p. 18. doi:10.24036/02017615734-0-00.

Zeidner, M. (1998). *Test anxiety: The state of the art*. Plenum Press.